

**INTERPRETASI KISAH NABI MUSA
DALAM BERDAKWAH PERSPEKTIF AL QURAN**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



Disusun Oleh:

**Aulia Rachman Al - Baab
13.31.0383**

Program Studi Ilmu Al- Quran dan Tafsir

Fakultas Ushuludin

Intitut Perguruan Ilmu Quran Jakarta 2017/ 1439 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan ini:

Nama : Aulia Rachman Al- Baab
NIM : 13.31.0383
Jurusan : Al- Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah perspektif Al Quran

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil tiruan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Rachman Al- Baab

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Aulia Rachman Al-Baab

Lampiran : Satu

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, menilai dan mengadakan perbaikan. Maka, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara :

Nama : Aulia Rachman Al- Baab

NIM : 13.31.0383

Judul Skripsi : Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah perspektif Al Quran

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara diatas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 27 Oktober 2017

Pembimbing

Ketua Prodi IAT

Dr. Ahmad Husnul Hakim MA

Lukman Hakim. MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah Perspektif Al Quran

Nama : Aulia Rachman Al- Baab

NIM : 13.31.0383

Jurusan : Al- Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 27 Oktober 2018

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Lukman Hakim, MA	Ketua	
2.	Andi Rahman, MA	Anggota	

Mengetahui

Dekan Fakultas Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, MA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. yang hingga kini masih menutupi segala aib para hamba-Nya karena kasih sayang dan cinta-Nya mendahului dari segala murka-Nya dan juga berkat rahmat dan hidayah-Nyalah tulisan ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Saw. beserta para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi dengan judul “Interpretasi Kisah Nabi Musa dalam Berdakwah Perspektif Al Quran”. Dan juga menginformasikan bahwa Kisah Nabi Musa sangat inspiratif untuk kita contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari serta menjadi media dakwah dengan kisah. Harapan penulis semoga langkah ini mampu membawa perubahan yang berarti khususnya bagi diri penulis dan para pembaca.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak berhutang budi pada semua pihak yang berkenan memberikan bantuan dan arahan baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu sudah semestinya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, secara khusus kepada:

1. Kedua orangtua penulis, ayahanda Mirdedi, S.H. M.hum dan Ibunda Dra. Rahayu Hayati yang senantiasa mendidik dan melimpahkan kasih sayangnya, tidak pernah lupa mendoakan, memotivasi dan menjadi inspirasi pribadi bagi penulis.
2. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim MA. sebagai pembimbing, beserta ibu Fadhilah Masrur MA. yang juga merupakan orangtua sosiologis, *murobbi ruh*, dan guru penulis. Keduanya sangat banyak berperan dan berjasa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Elsiq. Keuletan, kesabaran, dan *uswah hasanah* yang ditampakkan keduanya dalam mendidik menjadikan penulis merasa beruntung dan tercover, namun, di sisi lain penulis merasa rugi karena belum memaksimalkan diri seutuhnya dalam menjalankan nasihat, bimbingan, dan juga arahan.

Jazakumullah ahsan al-jaza' untuk semua bentuk kontribusi yang telah diberikan baik moril maupun materil semog Allah memuliakan keduanya dan mengangkat derajatnya serta mengumpulkan kami bersama di hari pertemuan kelak

3. Bapak Dr. Andi Rahman MA. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin
4. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (IPTIQ) Jakarta
5. Segenap Dosen yang banyak memberikan inspirasi dan pencerahan, membuka cakrawala dan wawasan kelimuan selama proses perkuliahan berlangsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, *jazakumullah ahsan al-jaza'*
6. Bapak kepala perpustakaan, khususnya perpustakaan umum PTIQ Jakarta , Iman Jama' yang telah memberikan penulis banyak waktu untuk mendapatkan referensi yang diinginkan. Dan tak lupa pula perpustakaan pesantren Elsiq dan perpustakaan pribadi teman-teman yang bersedia meminjamkan buku miliknya guna referensi penulis
7. Guru-guru penulis yang telah banyak berjasa sejak kecil penulis belajar hingga sekarang, baik yang formal maupun non formal, semoga ilmu yang mereka berikan dapat bermanfaat bagi penulis dan amal jariyah bagi mereka. Amin
8. Teman-teman penulis baik di lingkungan kampus PTIQ, pesantren Elsiq yang telah memberikan masukan, menjadi tempat curhat, selalu ada saat suka dan duka. Terima kasih banyak atas masukan dan doanya dan atas nama pribadi penulis memohon maaf atas kekhilafan dan kezhaliman
9. Kegita Kakaku tersayang, Teh Mira, A'Imam, serta A'Guruh yang tidak bosan memberikan dukungan, dan doa bagi penulis
10. Adikku tersayang Nawal Mukiman al Albab yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Keponakanku tersayang Kamelya Zhivna Asyifa yang selalu memberikan keceriaan dan menemani penulis dengan penuh tawa.
12. Teman yang selalu mensupport dan telah banyak membantu penulisan skripsi ini, Bd. Armayrita Tias Ningsih Sumardi Am.Keb.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan, baik kepada mereka yang telah disebutkan namanya ataupun yang tidak, penulis memohon kepada Allah Swt. semoga mereka diberikan pahala yang berlipat dan Allah meridhoi kehidupannya. Penulis menyadari akan segala keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis berharap adanya saran dan kritika yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini, *Jazakumullah ahsan al-jaza'*.

Jakarta, 25 Oktober 2017

Aulia Rachman Al Albab

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagaimana dilambangkan dengan tanda, sebagaimana lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	(koma terbalik) diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
--◌̣---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
----◌̇و	Fathah dan wau	Au	A dan u

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----اَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis diatas
----يَ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
----وَ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

4. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiyah maupun diikuti oleh huruf qamariyah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*.”

6. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim diragkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*”.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
TRANSLITERASI ARAB INDONESIA.....	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II. TINJAUAN TEORI	
A. Pengertian Kisah dalam Perspektif Al Quran.....	13
B. Tujuan – Tujuan Kisah dalam Al Quran	16
C. Dakwah dalam Perspektif Al Quran.....	18
D. Relasi antara Kisah dan Dakwah	31
BAB III. PERIODE KELAHIRAN MUSA SAMPAI DENGAN REMAJA	
A. Kelahiran dan Kehidupan Musa di Istana Raja Fir'aun di Mesir	39
B. Peristiwa Pembunuhan di Mesir dan Pelarian Menuju Madyan.....	50
C. Kehidupan Musa di Madyan.....	62
D. Pernikahan Musa	70
BAB IV. PERIODE DIUTUSNYA MUSA MENJADI RASUL DAN MISI DAKWAH KERASULAN	
A. Wahyu Kerasulan.....	73
B. Pertemuan Pertama dengan Fir'aun	85
C. Misi Dakwah Kerasulan	96
1. Misi Dakwah Kepada Fir'aun dan Para Pengikutnya.....	97
2. Misi Dakwah Memperbarui Iman Orang- Orang Israel	100
3. Misi Dakwah Memerdekakan orang-orang Israel dari Penindasan Fir'aun	101

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 105

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Quran sebagai kitab suci yang sudah berusia ribuan tahun silam selalau terasa segar seakan isi dan kandungannya baru saja turun ditengah-tengah kehidupan kita dan memberikan manfaat bagi seluruh alam khususnya bagi manusia sebagai *khalifah* muka bumi. Salah satu mukjizat al- Quran yang masih kita rasakan sampai saat ini adalah kajian yang tidak ada habisnya, selalu muncul kajian-kajian baru yang terasa perlu dikaji demi pemahaman yang sempurna dan mendapatkan keteguhan didalam hati (*liyathmainna qalbi*).¹

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

Didalam kitab *Ulumul Quran* karya Manna Khalil al Qattan disebutkan bahwa salah satu mukjizat al Quran adalah kekekalannya baik kekal secara teks dan isi kandungannya, dan semua itu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Kita mengetahui hampir kebanyakan muslim hanya mengaji al Quran dan sedikit yang mengkajinya, hal tersebut sah-sah saja karena hanya dengan membacanya saja alquran telah memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan kita. Qasim amir mengistilahkan al-quran seperti air nan segar, dan siapa pun dapat mereguk air kehidupan darinya yang akan memberi kesejukan bagi hati orang yang membacanya.²

Rasa ingin tahu menjadi faktor utama yang menyebabkan kajian mengenai kisah atau peristiwa terasa menarik bagi siapa

¹ Manna' Khalil al Khattan. *Pengantar Studi Ilmu al Quran*.(Jakarta: Pustaka Al Kautsar),h.46

² Qasim Amir, “kisah-kisah al-Quran” (Jakarta: Qorina, 2006), h.5-7

saja yang mengkajinya, karena suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar dan pembaca apalagi didalamnya terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu. Dan bukan hanya sekedar menguak kisah-kisah terdahulu, bahkan jauh dari pada itu yakni menjadi pelajaran bagi umat Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Menurut dalam bukunya Wawasan Al Quran, menyatakan bahwa al Quran menempuh berbagai cara guna mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah faktual maupun simbolik.³

فَأَقْصِبْ قَصَصَ الْقَصَصِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ^ج

maka ceritakanlah kisah-kisah itu supaya mereka berfikir.(Q.S al 'Araf, 176)

Imam as Sya'rawi didalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa didalam ayat ini Allah SWT tidak sedang menceritakan masalah sejarah, akan tetapi Allah mengajarkan kita bagaimana mengambil pelajaran dari sebuah sejarah. Beliau melanjutkan lagi sebagai bukti bahwa Allah ingin menjadikan kisah sebagai 'ibrah bagi kita adalah dengan mengulang-ulang kisah tersebut lebih dari satu kali dan disetiap pengulangan terdapat gambaran baru dari pengulangan sebelumnya⁴.

Kisah-kisah yang terdapat didalam al Quran berupaya memberikan efek menarik perhatian bagi para pembacanya, sehingga akan terwujud dibenaknya rasa ingin tahu dan pada akhirnya ia akan terpengaruh dengan nasehat dan pelajaran yang terkandung didalamnya. Salah satu faedah dari kisah-kisah

³M.Quraish Shihab. *Wawasan al-Quran*, (Jakarta:Mizan,1996), h.615

⁴ Mutawalli as Syarawi, *Tafsir As Sya'rawi*, (Mesir: Akhbarul Yaum, 1991), Jilid 7, h. 461

didalam al Quran adalah menjelaskan asas-asas dakwah menuju ke-Esaan Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

dan Kami tidak mengutus sebelummu (Wahai Muhammad) seseorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahawa Sesungguhnya tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku; oleh itu, Beribadatlah kamu kepadaku".
(Q.S al Anbiya, 25)

Banyak hal yang perlu digaris bawahi mengenai pemahaman atas kisah-kisah dalam al Quran, salah satunya adalah kisah-kisah dalam al Quran adalah kenyataan bukan khayalan atau dongengan. Oleh karena itu dalam memahami kisah-kisah yang terdapat pada alquran sama seperti memahami kisah dalam karya kesusastraan, maka ia akan menemukan bahwa diantara unsur-unsur pokoknya ialah khayalan yang bertumpu pada konsep, bahwa semakin tinggi unsur khayal dan jauh dari realita maka kisah itu semakin digandrungi untuk memikat jiwa dan nikmat dibaca. Sehingga pada titiknya ia menganalogikan kisah dalam al Quran seperti kisah sastra.⁵

⁵ Manna Al Khatan. *Pengantar Studi Ilmu al Quran*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar), h.46

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Kami bacakan kepadamu (Wahai Muhammad) sebahagian dari kisah Nabi Musa dan Firaun Dengan keterangan Yang benar bagi orang-orang Yang beriman. (Q.S 28;3)

Peran tafsir dalam menerangkan maksud dari kandungan al-Qur'an menjadi solusi, agar pesan yang ada dalam al-Qur'an tersampaikan dan dapat mudah dipahami. Berbagai macam pendekatan diupayakan ulama tafsir dalam menyibak isi al-Qur'an. Mulai dari pendekatan bahasa, filsafat, tasawuf, sosiologi, ilmu sains, fikih dan lain-lain. Ada juga yang bersifat hida'i (bimbingan), tarbawi (pendidikan), haraki (gerakan) dan lain-lain⁶. Sehingga menurut Sayyid Quthb didalam kitabnya *at tashwirul fanni fil Quran* mengatakan bahwa al Quran adalah kitab dakwah agama sebelum segala sesuatunya ada. Sehingga menjadikan kisah sebagai sarana al- Quran untuk menyampaikan dakwah dan mengokohkannya.

Dari beberapa kisah yang terdapat didalam al Quran kisah Nabi Musa dan para pengikutnya lah yang banyak dikisahkan Allah didalam al Quran, telah banyak penelitian yang menulis tentang kisah Nabi Musa a.s dan para pengikutnya. Dominannya para peneliti tersebut hanya menuangkan 'ibrah kehidupan bermasyarakat yang terkandung dari kisah Nabi Musa a.s dan para pengikutnya Karena memang 'ibrah itulah yang paling banyak terkandung didalamnya, maka penelitian kali ini akan mencoba menulis sisi lain dari 'ibrah yang terkandung dari kisah Nabi Musa a.s dan para pengikutnya

⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: eL-SiQ, 2013), h. 6

yakni mengenai cara berdakwah Nabi Musa a.s, karena selain ‘ibrah sosial dalam kisah Nabi Musa a.s dan para pengikutnya paling banyak diceritakan didalam al Quran, kisah Nabi Musa a.s ini juga banyak mengandung ‘ibrah dari sisi cara berdakwah beliau, seperti bagaimana sikap beliau terhadap kesalahan Nabi Harun a.s yang diperintahkan untuk menjaga bani israil selama kepergian Nabi Musa a.s ke bukit Thur Sina untuk menerima wahyu Allah, bagaimana sikap beliau terhadap keselewengan Bani Israil, bagaimana sikap beliau terhadap Fir’aun dan masih banyak lagi ‘ibrah dari sisi berdakwah beliau yang akan coba ditungkan dalam bentuk tulisan pada penelitian ini.

Dr.Yusuf al Qaradhawi dalam kitabnya yang berjudul “berinteraksi dengan al Quran” beliau mengemukakan 7 tema utama al Quran, salah satunya adalah membentuk umat yang menjadi saksi bagi manusia, didalam tulisannya beliau mengatakan bahwa salah satu tujuan utama al Quran diturunkan adalah untuk membentuk umat yang istimewa dari umat-umat yang sebelumnya dan menyebarkan rahmat kepada seluruh manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

dan tiadalah Kami mengutuskan Engkau (Wahai Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.(Q.S 21;107)

Kemudian beliau melanjutkan didalam tulisannya bahwa umat muslim adalah umat dakwah bukan umat yang mengisolasi dirinya dan memonopoli risalah kebenaran, kebaikan dan hidayah bagi dirinya sendiri. Sehingga dakwah menjadi suatu kewajiban, Allah berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang Yang beriman dan beramal soleh, dan mereka pula berpesan-pesan Dengan kebenaran serta berpesan-pesan Dengan sabar.
(Q.S 103;3)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ بِاللَّهِ

kamu (Wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat Yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (kerana) kamu menyuruh berbuat Segala perkara Yang baik dan melarang daripada Segala perkara Yang salah (buruk dan keji), serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman).
(Q.S 3;110)

Keistimewaan umat ini sebagai *khairul ummah* adalah saling mengingatkan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan situasi budaya masing-masing. Maka, dengan penelitian ini penulis mencoba menguraikan metode berdakwah Nabi Musa a.s yang banyak tersirat dalam kisahnya, karena salah satu cara Allah memberikan pelajaran didalam al Quran adalah dengan kisah-kisah yang terkandung didalamnya. Mengapa penulis mengambil tema Nabi Musa a.s? alasan utamanya, karena kisah mengenai Nabi Musa a.s merupakan kisah yang paling banyak dicantumkan didalam al Quran yang lebih dari tiga puluh surat didalam al Quran, selain itu bahwa

satu-satunya Nabi yang berdialog langsung dengan Allah SWT didunia ialah Nabi Musa a.s,

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Selain itu juga Nabi Musa a.s adalah termasuk dari salah satu Nabi-Nabi Allah yang diberi gelar *Ulul 'Azmi* yaitu Nabi-Nabi yang mempunyai keteguhan hati yang kuat dalam menjalankan tugas kerisalahannya sehingga Allah mengi'tirafkan mereka didalam al Quran sebagai *Ulul 'Azmi*.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ
هَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً

مِّن نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٥﴾

(jika demikian akibat orang-orang kafir Yang menentangmu Wahai Muhammad) maka Bersabarlah Engkau sebagaimana sabarnya Rasul-rasul "Ulil-Azmi" (yang mempunyai keazaman dan ketabahan hati) dari kalangan Rasul-rasul (yang terdahulu daripadamu); dan janganlah Engkau meminta disegerakan azab untuk mereka (yang menentangmu itu). Sesungguhnya keadaan mereka semasa melihat azab Yang dijanjikan kepada mereka, merasai seolah-olah mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sekadar satu saat sahaja dari siang hari. (Penerangan Yang demikian) cukuplah menjadi pelajaran (bagi orang-orang Yang mahu insaf). maka (ingatlah) tidak dibinasakan melainkan kaum Yang fasik - derhaka.(Q.S 46;35)

Dari ketiga alasan diatas, penulis merasa penting menjadikan kisah Nabi Musa a.s ini sebagai object kajian dalam penulisan ini. Semoga penelitian yang mengkaji akan cara atau

konsep berdakwah Nabi Musa ini dapat menjadi manfaat bagi pengkaji, pendakwah serta masyarakat pada umumnya, hemat penulis bahwa setiap kejelekan maupun kemungkaran yang terjadi pada saat ini merupakan sebuah keniscayaan akan tetapi kemunculan akan karakter sifat Nabi Musa pada saat ini bukan suatu keniscayaan. Sehingga dengan mengetahui cara berdakwah Nabi Musa a.s kita bisa berusaha mempersiapkan diri menjadi Musa Musa selanjutnya dengan melihat karakteristik beliau dalam berdakwah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis berusaha mengkaji penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana cara berdakwah Nabi Musa a.s?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memberikan beberapa batasan guna mempermudah penelitan, diantaranya:

- Bagaimana dakwah Nabi Musa as pasca kerasulan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, di antaranya adalah:

- Untuk mengetahui bagaimana cara berdakwah Nabi Musa a.s sehingga dapat diaplikasikan dalam bedakwah dimasyarakat.
- Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat sedikit memberikan kontribusi dalam ilmu keislaman, terkhusus dalam bidang studi Tafsir al Quran berkarakteristik kisah (قصص). Adapun dalam bidang akademik, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu bagi penulis di Fakultas Ushuluddin, prodi Tafsir Hadist Institut PTIQ Jakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kisah-kisah dalam al Quran bukan lah hal yang baru. Sudah banyak yang menyoroti kajian mengenai hal ini. Terbukti dari banyaknya *literature* yang penulis temukan, baik berupa buku maupun artikel. Namun menurut hemat penulis, penulisan secara khusus mengenai cara berdakwah Nabi Musa a.s dalam perspektif al Quran yang tersusun secara sistematis, hemat penulis masih sangat minim.

Di antara kajian yang telah membahas sekitar judul skripsi ini adalah, karya Skripsi yang ditulis oleh Adrika Fiyhratul Aini mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Keberagamaan Nabi Musa a.s. dalam al Quran”, penyusunan yang kurang luas pada pembahasan ini membuat pembaca susah menemukan kesimpulan.⁷

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh M. Bastomi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Dakwah dalam al Quran (kajian tematik)* kajian ini berfokus kepada pemikiran Abdul Hayy al Farmawi dalam metode al Maudhu’I nya.⁸

Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Gustino Rio Wanda mahasiswa UIN Sulta Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul *kisah Nabi Musa a.s. dalam al Quran surat al Kahfi ayat 60-82 (studi pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)* kajian ini sangat minim dengan ‘*ibroh* dari kisah Nabi Musa a.s. Seharusnya dari kisah yang tertera di surat al Kahfi ayat 60-82 banyak ‘*ibroh* yang harusnya bisa didapat diantaranya dalam hal menuntut ilmu.⁹ Dan menurut saya Ulama sepakat tentang isi

⁷ Adrika Fiyhratul Aini, *Keberagamaan Nabi Musa a.s. dalam al Quran*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014)

⁸ M. Bastomi, *Dakwah dalam al Quran (kajian tematik)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

⁹ Gustino Rio Wanda. *Kisah Nabi Musa a.s. dalam al Quran surat al Kahfi ayat 60-82 (studi pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)*. (Riau Pekanbaru: Sultan Syarif Kasim, 2016)

kandungan yang terdapat didalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir didalam surat al Kahfi tersebut. Adapaun penulisan lain yang berkenaan dengan ini adalah karya Nining Shalatul ‘Alawiyyah mahasiswa Fakultas Tarbiyyah IAIN walisongo Semarang yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa-Nabi Khidir (Analisis Surat al-Kahfi Ayat 60 – 82)* kajian ini belum banyak membahas tafsir dari ayat surat al Kahfi tersebut.¹⁰

Kemudian sebuah artikel yang menjadi salah satu rujukan saya dalam penulisan ini adalah artikel yang ditulis oleh M. Faisol dengan judul *Interpretasi Kisah Nabi Musa a.s. Perspektif Naratologi Al Quran*, artikel ini sangat menginspirasi karena mampu menarasikan sebuah kisah yang masih berupa fragment-fragment menjadi alur yang indah, namun kajian ini minim sekali dari referensi kitab tafsir.¹¹

F. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Metode ini merupakan cara atau kegiatan analisis yang dilakukan oleh seseorang dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai sebuah hasil atau kesimpulan tertentu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey maupun observasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai data yang tersedia di perpustakaan

¹⁰ Nining Shalatul ‘Alawiyyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa – Nabi Khidir Analisis Surat al-Kahfi Ayat 60 – 82*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2006)

¹¹ M. Faisol, *Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al Quran*, (Surabaya: Islamica, 2017)

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik. Langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data, lalu dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Metode ini diaplikasikan ke dalam beberapa langkah berikut: yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran kisah Nabi Musa a.s secara terperinci sesuai dengan episode-episode kisahnya agar narasi kisahnya tertata rapi sesuai episode-episode yang sudah disusun. Dengan dilanjutkan mendeskripsikan dan menganalisis setiap fragment-fragment dari kisah Nabi Musa a.s sehingga dari setiap fragment tersebut kita dapatkan bagian yang menerangkan cara berdakwah Nabi Musa a.s., yang pada akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan yang jelas dari setiap episode-episodenya.

Dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan cara berpikir deduktif-induktif, yakni cara berpikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus, yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini akan disusun ke dalam empat bab.

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang berkisar tentang permasalahan yang menjadi objek kajian pada penelitian dan juga argumentasi ilmiah pentingnya penelitian ini., yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama menjabarkan tentang pengertian dari kisah-kisah didalam al Quran. Dan subbab kedua memaparkan tentang pengertian dakwah dan urgensinya didalam islam serta dalil-dalil al Quran

maupun hadist yang menyatakan keurgensiannya. Subbab ketiga memaparkan relasi antara kisah dan dakwah.

Bab ketiga, terdiri dari pemaparan kisah awal kelahiran Musa a.s. sampai sekelumit kisah masa remaja Musa a.s. Pada bab ini terdiri dari dua episode. Pada episode pertama menceritakan kelahiran dan kehidupan Nabi Musa a.s disitana raja Fir'aun di Mesir. Pada episode kedua menceritakan Nabi Musa a.s membunuh salah seorang penduduk Mesir, kehidupan Musa a.s. di Madyan, dan pernikahan Musa a.s.

Bab keempat, merupakan inti dari penulisan skripsi ini yaitu yang membahas mengenai cara berdakwah Musa a.s pasca diangkat menjadi Rasul. Pada bab ini terdiri dari satu episode dimana membahas wahyu kerasulan yang didapt oleh Musa a.s., pertemuan pertama Musa a.s dengan Fir'aun, dan Misi dakwah kerasulan Musa a.s

Bab kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan yang menjadi fokus kajian.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Kisah dalam Perspektif Al - Quran

Eksistensi kisah dalam al Quran diproyeksikan demi tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad dan sebagai bukti kenabian (*dalailu an nubuwwah*), Sayyid Qutbh menambahkan bahwa kisah-kisah didalam al Quran, dalam segala object, cara cara pemaparannya dan penafsirannya tunduk dalam kepentingan agama Islam, dan semuanya hampir dapat dilihat dari keseluruhan kisah yang terdapat didalam al Quran. Beliau menambahkan bahwa al-Quran adalah kitab dakwah agama sebelum segala sesuatunya dan kisah dalam al Quran merupakan salah satu sarana al Quran untuk meyampaikn dakwah ini dan mengokohkannya.¹

Biasanya suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas akan dapat menarik perhatian para pendengar, apalagi dalam peristiwa itu mengandung pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu yang musnah, maka rasa ingin tahu untuk menyikap pesan-pesan dan peristiwanya merupakan faktor paling kuat yang tertanam dalam hati. Dan suatu nasehat dengan tutur kata yang disampaikan secara monoton, tidak variatif tidak akan mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan meraih apa yang dituju. Orang pun akan tidak bosan mendengarkan dan memperhatikannya, dia akan merasa rindu dan ingin tahu apa yang diakndunganya. Akhirnya kisah itu akan menjelma menjadi suatu nasihat yang mampu mempengaruhinya.

¹ Saayid qutbh, *At Taswir Al Fanni Fil Quran*, (Kairo:Dar Al Ma'rifat,2001), h.120

Dewasa ini karya sastra yang memuat suatu kisah telah banyak kita temui dan bahkan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang khusus, sehingga puncak dari sebuah karya kesustraan ialah mampu membawa pembaca kepada gambaran yang real akan karya sastranya. Akan tetapi al Quran hadir sejak ribuan tahun yang lalu dan telah membuktikan kesastraan Sang Naratornya pada masa awal dakwah Nabi Muhammad bersama kaum *jahiliyyah*. Al Quran hadir pada masa tersebut mengalahkan sastra-sastra arab pada masa tersebut (*'ijaz al Quran*).

Kisah dalam al Quran yang lebih kita kenal dengan *al qashash* memiliki arti mencari atau mengikuti jejak (*qashu al atsari*), maka dikatakan "*qashashtu atsaruhu*" yang artinya "saya mengikuti atau mencari jejaknya" pemaknaan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 63

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Nabi Musa berkata: "Itulah Yang kita kehendaki "; Merekapun balik semula ke situ, Dengan menurut jejak mereka. (al-Kahfi; 64)

Kemudian juga sesuai dengan firman Allah dalam surat al Qashash ayat 11 ketika ibu Musa berkata kepada saudara Musa yang perempuan, ikutilah dia.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ^طفَبَصُرَتْ بِهِ ^طعَنِ جُنُبٍ وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Dan berkatalah ia kepada kakak Musa: "Pergilah cari khabar beritanya". (maka pergilah ia) lalu dilihatnya dari jauh sedang orang ramai tidak menyedarinya.(al Qashash;11)

Maka pengertian dari *Qashash* al Quran adalah pemberitaan al Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu,

nubuwwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Karena di al Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Dan semua itu diceritakan oleh al Quran dengan tata bahasa yang indah, menarik dan mempesona.² Sehingga masalah mengenai *Qashash* al Quran menjadi sangat penting bagi setiap muslim karena dengan mempelajarinya kita dapat mengetahui bagaimana keadaan umat-umat terdahulu untuk dijadikan *'ibrah* serta mengetahui Nabi-Nabi Allah dalam memperjuangkan ketauhidan Allah dan *manhaj-manhaj*Nya.³

Kisah dalam pengertian sastra modern didefinisikan sebagai narasi berbagai kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. (*A story is a narrative of events arranged in their time sequence*). Arkoun berpendapat bahwa kisah-kisah para Nabi dalam al Quran menuntut danya analisis secara naratif untuk menunjukkan bagaimana al Quran membangun suatu bentuk makna baru yang mempunyai cara kerja yang khusus dalam bahasa Arab. Analisis naratif berpijak pada teori naratologi yang berfokus untuk menganalisis sesuatu yang berurutan, yang memiliki awalan dan akhiran atau awal-tengah-akhir. Oleh karena itu, analisis naratif terhadap kisah berarti membaca suatu cerita mengenai peristiwa melalui paragraf narasi yang disusun dengan merangkaikan kejadian-kejadian yang berurutan.⁴

² Manna' Khalil al Khattan, *Pengantar Studi Ilmu Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003),h. 386-387

³ Mutawalli As Sya'rawi, *Kitab Qashashul Anbiya*, (Mesir: Dar Al Quds, 2006), h. 5

⁴ M. Faisol, *Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Alquran*, (Surabaya : Islamica, 2017)

B. Tujuan-Tujuan Kisah dalam Al Quran

Kisah-kisah dalam al Quran mempunyai banyak tujuan, menurut Sayyid Qutbh kisah-kisah dalam al Quran bertujuan merealisasikan tujuan-tujuan agama, antara lain:

- a. Untuk mengukuhkan Wahyu dan risalah
- b. Untuk menerangkan bahwasanya agama Islam adalah benar dari sisi Allah
- c. Memberikan peringatan dan kabar gembira
- d. Menunjukkan fenomena Ilahi
- e. Kesudahan kebaikan dan keburukan⁵

Secara jelasnya Syekh Manna' kholil al Qahhtan memaparkan mengenai tujuan-tujuan kisah didalam al Quran antara lain:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh Nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelumnya (Wahai Muhammad) seseorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahawa Sesungguhnya tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku; oleh itu, Beribadatlah kamu kepadaku".

- b. Meneguhkan hati Rasul dan hati umat Muahammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kejahatan serta para pendukungnya.

⁵ Sayyid Qutbh, *at Tashwirul fanni fil Quran, penerjemah Bahrun abu bakar*, (Kairo: Dar Al Maarifat, 2004), h.277-288

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ^ج

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan tiap-tiap berita dari berita Rasul-rasul itu, Kami ceritakan kepadamu (Wahai Muhammad), untuk menguatkan hatimu dengannya. dan telah datang kepadamu Dalam berita ini kebenaran dan pengajaran serta peringatan bagi orang-orang Yang beriman.

- c. Membenarkan para Nabi-Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan atas mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampilkan kebenaran Muhammad atas dakwahnya
- e. Menyingkap kebohongan ahli kitab

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ

إِسْرَائِيلَ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ

فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Segala jenis makanan dahulu adalah halal bagi Bani Israil, kecuali makanan Yang diharamkan oleh Israil (Nabi Yaakub) kepada dirinya sendiri sebelum diturunkan Kitab Taurat. Katakanlah (Wahai Muhammad): "(Jika ada makanan Yang diharamkan kepada kamu - Wahai Bani Israil - sebelum Kitab Taurat diturunkan) maka bawalah kamu Kitab Taurat itu kemudian bacalah akan Dia, kalau betul kamu orang-orang Yang benar.(Q.S. Ali 'Imran:93)

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan dapat mempengaruhi jiwa.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا
 كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ
 يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Demi sesungguhnya, kisah Nabi-nabi itu mengandung pelajaran Yang mendatangkan iktibar bagi orang-orang Yang mempunyai akal fikiran. (kisah Nabi-nabi Yang terkandung Dalam Al-Quran) bukanlah ia cerita-cerita Yang diada-adakan, tetapi ia mengesahkan apa Yang tersebut di Dalam Kitab-kitab agama Yang terdahulu daripadanya, dan ia sebagai keterangan Yang menjelaskan tiap-tiap sesuatu, serta menjadi hidayah petunjuk dan rahmat bagi kaum Yang (mahu) beriman.(Q.S. Yusuf:111)

C. Dakwah Dalam Perspektif Al Quran

Al Quran disamping fungsinya sebagai metode aktivitas bagi kehidupan pribadi muslim, undang-undang hukum dan tasyri' bagi masyarakat muslim atau bagi negara muslim, juga sebagai perundang-undangan dakwah islamiah. Al Quran merupakan kitab yang universal seperti yang dikatakan Dr. Yusuf Qharadhawi dari pemahaman beliau tentang ayat 1 dalam surat al Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ

لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١٠٠﴾

Maha berkat Tuhan Yang menurunkan Al-Furqaan kepada hambaNya (Muhammad), untuk menjadi peringatan dan amaran bagi seluruh penduduk alam.

Beliau menegaskan bahwa meskipun al Quran diturunkan dalam bahasa Arab akan tetapi barangsiapa yang membacanya dan merenunginya, akan tersirat adanya keuniversalan ini dalam ayat antara awal ayat setelah basmalah, hingga akhir ayat.⁶

Secara etimologis, kata dakwah merupakan kata serapan dari kata kerja bahasa arab yaitu *da'a-yad'u* kemudian menjadi bentuk kata mashdar *da'watun* yang berarti seruan, panggilan, dan ajakan.⁷ Atau dari akar kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, yang berarti menyeru akan dia.⁸ Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *Da'I* atau orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*Tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula dengan istilah *mubaligh* yaitu orang yang berfugsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan.⁹

⁶ Yusuf al Qardhawi, *Manhaj Dakwah*, (Jakarta; pustaka al kautsar, 2001), h.20

⁷ Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonsia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung: 1989), h.127

⁸ Luis ma'luf, *al Munjid fi al Lughat*, (Beirut: dar al Masyriq,1997), h.216

⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.31

Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (*Fi'il* dan *Isim*) terulang dalam al Quran sebanyak 211 kali.¹⁰ Dengan rincian, *mashdar* terulang 10 kali, *fi'il madhi* 30 kali, *fi'il mudhari'* 112 kali, *isim fa'il* 7 kali, dan kata *du'a* sebanyak 20 kali, dan kata yang seakar dengan kata *da'wah* dalam bentuk *mashdar* diulang sebanyak 10 kali. Berdasarkan penelusuran kata *da'wah* dalam al Quran ternyata tidak semuanya bermakna menyeru atau mengajak, ada yang bermakna memohon, menerangkan. Adapun term *da'wah* dalam al Quran yang bermakna menyeru terdapat dalam ayat 44 surat Ibrahim,

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا
رَبَّنَا أَخْرِنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نَجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ
أَوْلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

44. dan berilah amaran (Wahai Muhammad) kepada manusia Yang ingkar itu jangan mereka lupakan hari kiamat Yang padanya mereka akan didatangi azab, kerana pada saat itu, orang-orang Yang berlaku zalim akan merayu Dengan berkata: "Wahai Tuhan kami, (kembalikanlah Kami ke dunia dan) berilah tempoh kepada Kami hingga ke suatu masa Yang dekat, supaya Kami menyahut seruanmu (untuk mengesakanMu dan mentaati perintahMu), dan supaya Kami menurut ugama Yang disampaikan oleh Rasul-rasul itu". dan (rayuan mereka akan ditolak Dengan dikatakan kepada mereka): "Tidakkah kamu telah diberikan tempoh untuk berbuat demikian, dan Bukankah kamu telah bersumpah (semasa kamu Dalam dunia) dahulu,

¹⁰ Muhammad Fu'ad Abdu al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadzh Al Quran*, (Beirut-Lebanon: dar al Ma'rifah, 1992), h. 326

Bahawa keadaan kamu tidak akan mengalami sebarang perubahan? (Q.S. Ibrahim: 44)

Adapun term *da'wah* dalam al Quran yang memiliki arti ajakan, terdapat pada ayat 104 surat 'ali Imran,

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. dan hendaklah ada di antara kamu satu puak Yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat Segala perkara Yang baik, serta melarang daripada Segala Yang salah (buruk dan keji). dan mereka Yang bersifat demikian ialah orang-orang Yang berjaya. (Q.S. 'ali Imran: 104)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonsia kata dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Dengan demikian secara etomologis pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Adapun pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Beberapa definisi dakwah yang penulis terangkan disini adalah **Drs. Sholahuddin Sanusi**, Dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatife menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'rif atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang bathil.

H. Timur Djaelani, M.A, Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kuang baik ehingga merupakan suatu pembinaan.

Prof.H.M. Thoha Yahya Omar, Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Prof. A. Hasyim, Dakwah islamiah yaitu mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islam yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.

Dr. Abdul Karim Zaidan, Dakwah ialah panggilan kejalan Allah dan dakwah ialah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada didunia dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yag abadi.

Dari semua pengertian diatas bisa dipahami bahwasanya dakwah merupakan suatu usaha dalam rangka proses islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran islam guna memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat kelak.¹¹

H. Endang S. Anshari membagi pengertian dakwah menjadi dua :

1. Arti dakwah secara terbatas, ialah menyampaikan Islam kepada masyarakat (manusia) secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan.
2. Arti dakwah secara luas, ialah penjabaran,penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, social,

¹¹ Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Diktat Fakultas IAIN Walisongo,1985), h. 24

pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya).¹²

Prof. Toha Yahya Omar M.A., membagi pengertian dakwah menjadi dua:

1. Definisi Ilmu Dakwah secara umum, ialah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi-pendapat-pekerjaan tertentu.
2. Definisi Dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan di akhirat.¹³

Dari semua memaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya lapangan dakwah itu sangat luas sekali, meliputi segala aktivitas kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga menjadikan kehidupan yang islami sesuai ajaran dan tuntunan Allah dan RasulNya. Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (akhlâq al-karîmah). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis “*innamâ bu‘itstu li utammima makârim al-akhlâq*” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia)¹⁴

Dalam Hadist

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

¹² E.S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Penerbit Usaha Enterprises, 1976), h. 87

¹³ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h. 10

¹⁴ M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta, Widjaya,1982), h.1290

Dalam kaitannya tentang dakwah secara *akhlaqiyyah*, menarik untuk mencermati klaim ‘Alī Gharishah, bahwa ibadah yang pertama sebelum salat diwajibkan adalah akhlak atas ajaran moral. Lama sebelum salat diwajibkan, di Makkah telah turun wahyu Allah tentang moral, yaitu ajaran tentang budi pekerti mengenai baik dan buruk. Ayat-ayat dimaksud bisa dilihat dalam Q.S. Al-An‘ām/6: 151-153.¹⁵

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ ۖ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا

¹⁵ Ali Gharishah, *Du‘atun la Bughatun Terjemahan Abu Ali*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1979), h. 11-18

قُلْتُمْ فَأَعْدِلُوا وَاَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ^ج
 ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ
 هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ^ط وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
 فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ^ج ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

151. Katakanlah: "Marilah, supaya Aku bacakan apa Yang telah diharamkan oleh Tuhan kamu kepada kamu, Iaitu janganlah kamu sekutukan Dengan Allah sesuatupun; dan hendaklah (kamu) membuat baik kepada ibu bapa; dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu kerana kepapaan, (sebenarnya) Kamilah Yang memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu hampiri kejahatan-kejahatan (zina) - Yang terang daripadanya dan Yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa Yang telah diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan Dengan jalan Yang hak (yang dibenarkan oleh Syarak). Dengan Yang demikian itulah Allah perintahkan kamu, supaya kamu memahaminya. 152."Dan janganlah kamu hampiri harta anak yatim melainkan Dengan cara Yang baik (untuk mengawal dan mengembangkannya), sehingga ia baligh (dewasa, serta layak mengurus hartanya Dengan sendiri); dan sempurnakanlah Segala sukatan dan timbangan Dengan adil". - Kami tidak memberatkan seseorang Dengan kewajiban melainkan sekadar kesanggupannya - "Dan apabila kamu mengatakan sesuatu (semasa membuat apa-apa keterangan) maka hendaklah kamu berlaku adil, sekalipun orang itu ada hubungan kerabat

(dengan kamu); dan perjanjian (perintah-perintah) Allah hendaklah kamu sempurnakan. Dengan Yang demikian itulah Allah perintahkan kamu, supaya kamu beringat (mematuhiNya)". 153. dan Bahawa Sesungguhnya Inilah jalanKu (ugama Islam) Yang betul lurus, maka hendaklah kamu menurutnya; dan janganlah kamu menurut menurut jalan-jalan (yang lain dari Islam), kerana jalan-jalan (yang lain itu) mencerai-beraikan kamu dari jalan Allah, Dengan Yang demikian itulah Allah perintahkan kamu, supaya kamu bertaqwa.

Ajaran moral yang terdapat dalam Q.S. al-An'âm/6: 151-153, adalah larangan-larangan mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu, membunuh anak-anak karena takut kemiskinan, melakukan perbuatan keji, membunuh orang kecuali dengan hak, dan mempergunakan harta anak yatim. Sedang perintah-perintah yang dimuat adalah berbuat baik kepada ibu bapak, menyempurnakan timbangan, berlaku adil dan menepati janji. Adapun ajaran moral yang dicakup dalam Q.S. al-Isrâ'/17: 23-39, antara lain perintah bersikap sopan santun dan hormat kepada kedua orang tua. Perintah ini diikuti dengan larangan-larangan boros dalam menggunakan harta dan kikir, mendekati zina, mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, dan berjalan di muka bumi dengan sombong.¹⁶

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi. Kewajiban berdakwah merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupan kita. Sehingga dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang muslim.¹⁷

¹⁶Alî Gharishah, *Du'âatun la Bughâatun Terjemahan Abu Ali*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1979), h. 11-18

¹⁷Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.31

Selanjutnya, setiap muslim dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan interaksi social dengan selalu mengedepankan kebenaran dari kesabaran. Ketika tidak ada interaksi sosial yang matang seseorang tidak akan mampu membaca karakter sosial kemasyarakatan setempat sehingga banyak menimbulkan fitnah diantara penda'i dan orang yang tidak didakwahi, sehingga kalimat *watawashow* didalam surat al-'ashr mengahruskan adanya kontak sosial yang matang demi terwujudnya saling mengingatkan antara kebenaran dan kesabaran.

Sehingga dengan demikian fungsi dakwah sebagai sarana demi menciptakan kehidupan yang islami tidak menimbulkan keributan ditengah masyarakat. Allah dalam Firmannya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ
فِيضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

3. dan Kami tidak mengutuskan seseorang Rasul melainkan Dengan bahasa kaumnya supaya ia menjelaskan (hukum-hukum Allah) kepada mereka. maka Allah menyesatkan sesiapa Yang dikehendakiNya (menurut undang-undang peraturanNya), juga memberi hidayah petunjuk kepada sesiapa Yang dikehendakiNya (menurut undang-undang peraturanNya); dan Dia lah jua Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana.

Terdapat hal yang menarik dari ayat diatas bahwa salah satu yang menjadikan umat Nabi Muhammad sebagai umat terbaik (*khairul ummah*) dibanding umat-umat terdahulu adalah Allah telah mewajibkan umatnya untuk melanjutkan dakwah Nabi Muhammad untuk saling mengingatkan satu sama lain dikarenakan bahasa mereka yang beraneka ragam, sungguh

sangat tidak wajar bila Nabi Muhammad harus menguasai bahasa setiap suku bangsa didunia ini. As Sya'rawi dalam tafsirnya mengenai ayat diatas bahwa salah satu alasan diutusnya setiap rasul dengan lisan kaumnya. Karena bila al Quran itu kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka orang-orang kafir niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Dalam ayat Allah menjelaskan

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ

ءَ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

44. dan kalaulah Al-Quran itu Kami jadikan (bacaan) Dalam bahasa asing, tentulah mereka akan berkata: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya (dalam bahasa Yang Kami fahami)? Patutkah Kitab itu berbahasa asing sedang Rasul Yang membawanya berbangsa Arab?" Katakanlah (Wahai Muhammad): "Al-Quran itu, menjadi (cahaya) petunjuk serta penawar bagi orang-orang Yang beriman; dan sebaliknya orang-orang Yang tidak beriman, (Al-Quran itu) menjadi sebagai satu penyakit Yang menyumbat telinga mereka (bukan penawar); dan ia juga merupakan gelap-gelita Yang menimpa (pandangan) mereka (bukan cahaya Yang menerangi). mereka itu - (dengan perbuatan melarikan diri dari ajaran Al-Quran, tidak ubahnya seperti) orang-orang Yang diseru dari tempat Yang jauh (Masakan mereka dapat mendengar Dengan betul atau melihat Dengan nyata)" (Q.S. Fussilat: 44)

Kemudian didalam ayat lain,

فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

199. kemudian ia (dikurniakan Tuhan dapat) membacakannya kepada mereka, mereka tetap juga tidak mahu percayakan bacaan itu daripada Tuhan. (Q.S. As Syu'ara: 199)

Beliau juga memberikan perumpamaan didalam memahami ayat ini, ketika kita meminum teh panas agar menjadi dingin maka kita perlu meniupnya, sedangkan jika dimusim dingin kita meniup jari jemari agar terasa hangat. Permasalahannya bukan kepada perbuatan meniupnya, tapi sarana meresponnya. Teh lebih panas dari panas tubuhmu, maka dengan meniupnya, ia agak sedikit mendingin. Sedangkan pada musim dingin, suhu tangan lebih dingin dari mulut maka tiupan itu dapat sedikit menghangatkan. Begitu juga dengan al Quran. Ia tetaplah satu, tetapi bagi orang mukmin yang mendengarnya akan timbul rasa tenang dan damai. Sebaliknya, orang kafir yang mendengarnya merasa jijik dan sakit hati. Begitulah ayat menjelaskannya.¹⁸

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ
قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَأِنفَا ءُؤَلْتِكَ الَّذِينَ

طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

16. dan di antara mereka (yang hadir di majlismu Wahai Muhammad, ialah orang-orang munafik) Yang mendengar ajaranmu (dengan sambil lewa), sehingga apabila mereka

¹⁸ Muhammad mutawalli as sy'arawi, *Tafsir As Sya'rawi*, Penerjemah Tim Penerjemah Safir Al Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2007), h. 281-282

keluar dari sisiMu berkatalah mereka (secara mengejek-ejek) kepada orang-orang Yang diberi ilmu (dari kalangan sahabat-sahabatmu Yang setia): "Apa Yang dikatakan oleh Muhammad tadi?" mereka (yang munafik) itu ialah orang-orang Yang telah dimeteraikan Allah atas hati mereka, dan ialah orang-orang Yang menurut hawa nafsunya. (Q.S. Muhammad: 16)

Sehingga yang menjadi landasan utama dalam berdakwah (manhaj ad Dakwah) ialah koridor-koridor sosial kemasyarakatan, Allah berfirman,

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. serulah ke jalan Tuhanmu (Wahai Muhammad) Dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran Yang baik, dan berbahaslah Dengan mereka (yang Engkau serukan itu) Dengan cara Yang lebih baik; Sesungguhnya Tuhanmu Dia lah jua Yang lebih mengetahui akan orang Yang sesat dari jalannya, dan Dia lah jua Yang lebih mengetahui akan orang-orang Yang mendapat hidayah petunjuk. (Q.S. An Nahl: 125)

Mengapa dalam menyeru manusia kejalan Allah harus dengan Hikmah ?, Hikmah dalam ayat diatas menurut Imam Muhammad Mutawallai as Sya'rawi dalam kitabnya menerangkan bahwa hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, kerana seruan kepada jalan allah tidak akan berlaku kecuali kepada orngga yng menyimpang dari manhaj Allah. Barangsiapa yang menyimpang dari manhaj allah, pasti kamu temukan dia telah terbiasa dalam melakukan maksiat. Maka hendaklah kamu berlemah lembut kepadanya untuk mengeluarkannya dari kebiasaan maksiatnya dan

mendirikannya diatas manhaj yang benar. Sebab kekerasan dalam dakwah hanya akan membuatnya menjauh karena kamu menggabungkan diatasnya dua kekerasan : kekerasan dakwah dan kekerasan peninggalan maksiat yang dia telah cintai dan sudah menjadi gaya dalam hidupnya.¹⁹

D. Relasi Antara Kisah dalam Al- Quran dan Dakwah

Manhaj al Quran dalam dakwah di jalan Allah diperlukan cara yang penuh hikmah dan dengan pelajaran yang baik terhadap orang yang setuju dengan dakwah itu, maka kepada yang menolak pun demikian. Al Quran mengajarkan kepada para DAI cara dialog yang paling baik, paling lembut dan paling indah. Inilah yang ditunjukkan dalam ayat 125 surat an Nahl. Maka merupakan sesuatu yang penuh hikmah jika al Quran memerintahkan kepada seorang DAI yang terlibat perdebatan untuk menggunakan cara yang paling baik dengan harapan bisa menarik hati lawan bicaranya yang jauh dan mendekatkan jiwa mereka yang berserak. Salah satu cara terbaik dalam melakukan perdebatan dan dialog dengan orang yang menentang adalah dengan memfokuskan diri kepada Manhaj al Quran dalam berdakwah, seperti ayat didalam al Quran ketika Allah SWT mengajarkan untuk berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang paling baik.²⁰ Firman Allah

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا

¹⁹ Muhammad Mutawalli As Sy'arawi, *Tafsir As Sya'rawi, Penerjemah Tim Penerjemah Safir Al Azhar*, (Medan: Duta Azhar, 2007), h. 773-774

²⁰ Yusuf Qardhawi , *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 17-18

وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَاللَّهْنَا وَإِلَهُكُمَّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ

مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

46. dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. Al Ankabut: 46)

Sedangkan dalam masalah yang terjadi perselisihan yang tidak ada ujung penyelesaiannya, maka hukumnya di kembalikan kepada Allah di hari kemudian. Sebagaimana Allah telah berfirman,

وَإِنْ جَدَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ

تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

﴿٦٩﴾

68. dan jika mereka membantah kamu, Maka Katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". 69. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya. (Q.S. al Hajj:68-69)

Maka dengan semua hal ini al Quran telah menggambarkan Manhajj Dakwah dengan jelas dalam beberapa ayat yang banyak. Secara global tersirat dalam firman Allah surat an Nahl ayat 125

Dr Yusuf Qardhawi didalam kitabnya *berinteraksi dengan al Quran* beliau membagi beberapa kelebihan berdakwah dalam Manhaj al Quran, sebagai berikut :

- a. Membidik rasio dan hati
- b. Berdialog dengan cara yang baik
- c. Berkomunikasi kepada setiap bangsa dengan bahasa mereka
- d. Berhujjah yang paling baik adalah dengan menggunakan ayat-ayat al Quran²¹

Dari keterangan yang di kemukakan oleh Dr Yusuf Qardhawi bahwasannya berhujjah yang paling baik adalah dengan menggunakan ayat-ayat al Quran , maka sudah pasti kisah-kisah dalam al quran yang jumlahnya mendominasi bisa dijadikan manhaj berdakwah bagi segala kalangan umat dan manhaj inilah yang Allah pakai dalam meneguhkan hati Nabi Muhammad dan umatnya, yaitu dengan mengisahkan umat-terdahulu dan Nabi-Nabi terdahulu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ

حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ ۚ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf : 111)

²¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press 1999), h. 622-626

'*Abbara* disini bermakna penerobosan dan peralihan dari yang jelas kepada sesuatu yang tersembunyi. '*ibbra* atau pengajaran pada ayat ini terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan juga kisah nabi lainnya. Kalimat '*abbara an Nahr*, artinya menyebrangi sungai dengan berpindah dari satu tepi ke tepi lainnya. Begitu juga dengan kalimat '*ta'burru ru'ya* artinya mentakwilkan mimpi dengan memahami yang diimpikan dalam dunia nyata. Air mata juga disebut dengan '*abrah* karena adanya kesedihan yang dalam hati lalu keluar air mata yang mengalir ke pipi. '*Ibbra* atau pengajaran hanya dimengerti oleh orang yang berakal yang berusaha mendapatkan maknanya, sedangkan yang tidak mau memperhatikan secara lebih dalam, ia tidak akan mendapatkan faedah apapun.²² Adapun menurut Syekh Muhammad 'Ali as Shabuni didalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa didalam kisah Yusuf dan saudaranya terdapat pelajaran dan pengingat bagi orang yang memiliki akal yang cemerlang. Beliau menafsirkan kalimat '*ibrah* sebagai pelajaran dan pengingat, dan menafsirkan kalimat '*ulil albab* dengan orang-orang yang memiliki akal yang cemerlang (*an Nayyirah*).²³ Sehingga segolongan manusia yang diberi akal akan memahami tanda-tanda dari kisah Yusuf a.s.²⁴

Maha suci Allah yang meletakkan kalimat '*ulil albab* setelah kalimat '*ibbra* dalam ayat ini, karena hanya orang-orang yang memiliki aqal lah yang dapat mengerti tentang setiap '*ibrah* dalam al Quran. Kata '*albab* merupakan bentuk jamak dari '*lub*, yang artinya inti permasalahan atau hakekat sesuatu.

²² Syekh Muhammad mutawalli as sy'arawi, tafsir as sya'rawi, penerjemah tim penerjemah safir al Azhar (Ikatan Alumni Universitas al Azhar di Medan), medan, duta Azhar, 2007, h. 163.

²³ Muhammad 'Ali as Shobuni, *Shofwatu at Tafasir*, (Beirut: Dar al Quran al Karim,2003), h.70

²⁴ Ibnu 'abbas, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*, (Beirut-Lebanon: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah, 1992), h.260

Akal disebut *lub* karena mampu mengkaji sesuatu secara mendaalam.

Dr KH Ahsin Sakho Muhammad membagi sifat-sifat *ulul albab* menjadi 9 yaitu :

1. Memenuhi janji Allah untu melaksanakan semua titahNya dan mengabdikan kepadaNya.
2. Tidak melanggar janji yang sudah diucapkan, baik dengan sesama atau dengan Allah.
3. Melanjutkan apa saja yang harus dilanjutkan sesuai ketetapan Allah, seperti silahturrahim, konsisten dalam iman dan ibadah
4. Takut tapi juga penuh pengagungan dan segan terhadap Tuhan yang memelihara mereka
5. Takut akan hisab di akhirat
6. Mereka yang bersabar dalam semua urusan baik berupa ibadah atau lainnya semata-mata karena mencari ridha Allah
7. Melaksanakan Sholat
8. Berinfak dari sebagian harta yang Allah berikan kepada mereka, baik secara terang-terangan atau sembunyi-berbunyi. Baik infak wajib maupun sunnah
9. Membalasa keburukan dengan kebaikan.²⁵

Semua sifat-sifat yang tertulis diatas beliau rangkum dari surat ar Ra'd ayat 19-22 yang berbunyi

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ

أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ

بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ

²⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al Quran Penyejuk Kehidupan*, (Jakarta, 2017), h. 50-52

مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ
 سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ
 وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
 وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ أَلَسَيِّئَةَ أَوْلِيَّتِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ



19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, 20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, 21. dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. 22. dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),(Q.S. Ar Rad :19-20)

Selanjutnya as Sya'rawi menjelaskan bahwa didalam kisah yusuf dan para saudaranya (dan kisah-kisah lain didalam al Quran) terdapat pengajaran bagi orang yang memiliki akal, mengapa kisah didalam al Quran dijadikan Allah sebagai alat untuk mengajari hambanya? Dijelaskan dilanjutan ayat, yang pertama bahwa kisah-kisah tersebut bukanlah perkataan yang

dibuat-buat, hal ini diperkuat oleh ayat yang lainnya Allah berfirman,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

62. *Sesungguhnya ini ialah kisah-kisah Yang benar; dan tiadalah Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah; dan (ingatlah), Sesungguhnya Allah, Dia lah jua Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana.(Q.S. al 'imran: 62)*

Kedua, bahwa kisah-kisah tersebut membenarkan (kitab-kitab) atau (kisah-kisah) sebelumnya, hal ini pun telah dijelaskan Allah didalam ayat yang lain yang berbunyi,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ بِالْحَقِّ مَوْعِدًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

48. *dan Kami turunkan kepadamu (Wahai Muhammad) Kitab (Al-Quran) Dengan membawa kebenaran, untuk mengesahkan benarnya Kitab-kitab suci Yang telah diturunkan sebelumnya dan untuk memelihara serta mengawasinya. (Q.S. al Maidah: 48)*

Ketiga, bahwa kisah-kisah tersebut menjelaskan segala sesuatu, as Sya'rawi menjelaskan makna *tafsil* adalah bukan secara global/keseluruhan akan tetapi didalamnya telah dijelaskan secara mendetail petunjuk sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam bahasa sehari-hari kita mengatakan, "si Fulan telah membeli pakaian *tafsil/rinci*" maksudnya, ditelah membeli pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuhnya dan sangat cocok untuk dipakai. As Sya'rawi menceritakan lagi bahwa seseorang pernah datang kepada Imam

Muhammad Abduh dan menanyakan “berapa banyak roti yang dihasilkan dari satu kg tepung gandum?, apakah jawaban atas soal ini terdapat didalam al Quran?” kemudian sang imam menjawabnya dengan langsung membawakan si tukang roti untuk menjawabnya, lalu sipenanya mengatakan, “mengapa jawabannya tidak anda jawab dari al Quran?” lalu Imam Muhammad Abduh menjawab, apakah kamu lupa dengan firman Allah,

.....فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Bertanyalah kamu (Wahai golongan musyrik) kepada orang-orang Yang berpengetahuan agama jika kamu tidak mengetahui.(an Nahl:43)

Dan yang keempat, bahwa kisah-kisah tersebut sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, petunjuk adalah jalan yang membawa kepada kebaikan. As Sya'rawi menjelaskan lagi bahwa petunjuk terbagi menjadi dua yaitu pertama, mencegah kejahatan yang belum terjadi. Kedua, mengobati atau menyembuhkan bila sudah terlanjur berbuat kejahatan atau maksiat.

Dari penjabaran diatas mengenai urgensinya sebuah kisah dalam al Quran yang menjadi alat media dalam *manhaj ad Dakwah* yang telah Allah ajarkan kepada Muhammad dan kita sebagai umatnya, maka semua kisah yang tercantum didalam al Quran semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar manusia dapat mengambil *Ibrah* dari kisah-kisah tersebut.

BAB III
EPISODE KELAHIRAN MUSA SAMPAI DENGAN REMAJA

A. Kelahiran Dan Kehidupan Musa Di Istana Raja Fir'aun Di Mesir

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ
فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ فَالْتَقَطَهُ ءَالُ
فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ
وَهُمَّنَّ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ
أُمَّرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنِي لِىَ وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ
يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

7. dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susukanlah dia; Dalam pada itu, jika Engkau takutkan sesuatu bahaya mengenaiya (dari angkara Firaun), maka (letakkanlah Dia di Dalam peti dan) lepaskanlah Dia ke laut; dan janganlah Engkau merasa bimbang dan jangan pula berdukacita; Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadaMu, dan Kami akan melantiknya menjadi salah seorang dari Rasul-rasul kami. 8. setelah itu Dia dipungut oleh orang-orang Firaun; kesudahannya Dia akan menjadi musuh dan menyebabkan dukacita bagi mereka; Sesungguhnya Firaun dan Ha man serta orang-orangnya adalah golongan Yang bersalah.9. dan (ketika melihat kanak-kanak itu)

berkatalah isteri Firaun: "(Semoga ia menjadi) cahaya mata bagiku dan bagimu; janganlah kamu membunuhnya; Mudah-mudahan ia berguna kepada kita, atau kita jadikan Dia anak". padahal mereka tidak menyedari (kesudahannya). (Q.S Al Qashash : 7-9)

Sebelum membahas mengenai kisah kelahiran Musa dan kehidupan Musa disitana fira'un, baiknya kita membahas sejenak mengenai isyarat-isyarat kemunculan Musa didalam al Quran. Fira'un ini aneh, dia memerintahkan setiap bayi anak laki-laki dari Bani Israil harus dibunuh, namun ketika dia menemukan bayi laki-laki tidak terpikir olehnya bahwa anak ini dibuang karena takut dibunuh. Bagaimana dia lupa, padahal dia mengaku tuhan, atau dia sudah tidak cerdas lagi, hingga hal ini terlewatkan, sehingga Musa kecil diasuh di dalam istana Fir'aun. Musa kecil bukanlah seperti anak kecil pada umumnya, akan tetapi Allah telah memilihnya menjadi seorang yang *muklash* dan seorang Rasul dan Nabi.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

51. dan bacakanlah (Wahai Muhammad) di Dalam Kitab (Al-Quran) ini perihal Nabi Musa; Sesungguhnya ia adalah orang pilihan, dan adalah ia seorang Rasul, lagi Nabi. (Q.S Maryam : 51)

Kata *mukhlash* dalam ayat ini menunjukkan bahwa Musa telah menyelesaikan tugasnya dalam menyampaikan dakwah *manhaj Allah*. Sebab kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasha* yang berarti menyelesaikan suatu pekerjaan atau dapat juga berarti mengeluarkan sesuatu. Sebagaimana misalnya kita mengeluarkan bunga-bunga dan memilihnya untuk proses pembuatan minyak wangi. Banyak dari hamba Allah yang *iklash* namun bukan berasal

dari golongan Nabi atau Rasul, sedangkan Musa ialah sosok yang Ikhlas dan ia adalah Nabi dan Rasul.¹

Dialah *Musa bin 'Imran bin Qahist bin 'Azir bin Lawi bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim*, beliau lahir sebagai Rasul dan Nabi bagi kaum Bani Israil untuk menyelamatkan mereka dari kebangisan raja Fir'aun. Pemaparan kisah mengenai kelahiran dan kehidupan Musa di Istana Fir'aun yang paling lengkap adalah terdapat disurat al Qashas ayat 7-9²

Kalimat *أوحينا* pada ayat diatas bukanlah bererti sebagai wahyu kenabian akan tetapi bermakna wahyu Ilham dan Irsyad, Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa *أوحينا* adalah *الهمنا*.³ Ibnu Katsir menshohihkan pendapat Abu Hasan al Asy'ari dari golongan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dan beliau melanjutkan bahwa hal ini serupa dengan Firman Allah dalam al Quran surat an Nahl ayat 68.⁴

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ الْأَنْحَلِ أَنْ أْتَخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ

الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

68. dan Tuhanmu memberi ilham kepada lebah: "Hendaklah Engkau membuat sarangmu di gunung-ganang dan di pokok-pokok kayu, dan juga di bangunan-bangunan Yang didirikan oleh manusia.

Kalau saja bukan karena Allah sebagai Narator dalam kisah ini yang telah memberikan Wahyu kepada ibu Musa, pastilah seorang ibu tidak akan tega membuang anak kandungnya sendiri

¹ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir Syarwi*, (Mesir: Akhbar al Yaum, 1991), Jilid 15, h. 9119

² Ibnu Katsir, *Qashas al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h. 305

³ Abdullah bin 'Abbas, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*, (Lebanon: Darul Fikr, 1995), h. 386

⁴ Ibnu Katsir, *Qashas al Anbiya* (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h.308

ke sungai, dan dalam hal ini Allah telah melenyapkan rasa kasih keibuan dibandingkan rasa kasih keAllah. Allah telah mewahyukan dua perkara kepada ibu Musa, yang pertama adalah perintah yang kedua adalah larangan, adapun perintah Allah kepada ibu Musa adalah untuk meyasuinya *فَالْقِيَةَ فِي الْبَيْمِ* dan *أَنْ أَرْضِعَهُ* adapun larangannya adalah *وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي* kedua hal ini dilakukan oleh ibu Musa maka akan muncul kegembiraan pada ibu Musa bahwa Musa akan dikembalikan kepadanya

٥. *إِنَّا رَأَدُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ*

Lagi-lagi Sang Narator Allah SWT menunjukkan kekuasaanNya takkala Musa ditemukan (*Luqathah*) oleh keluarga Fir'aun, makna *luqathah* pada ayat ke-8 adalah menemukan sesuatu tanpa diminta.⁶ Imam al Mawardi dalam tafsirnya, mengutip makna proses terjadinya pemungutan (*luqathah*) disini menjadi dua, yang pertama beliau mengutip dari perkataan Ibnu 'Abbas bahwasannya proses *luqathah* terjadi oleh seorang wanita sekitaran istana Fir'aun, ketika si wanita tersebut hendak keluar untuk mengambil air di pesisir laut dia menemukan *tabut* (peti) kemudian wanita itu membawanya kepada istri Fir'aun, yang kedua beliau mengutip dari perkataan 'Abdurrahman bin Zaid bahwasannya proses *luqathah* itu terjadi ketika istri Fir'aun keluar menuju pesisir pantai maka dia menemukan *tabut* dan mengambilnya kemudian membuka isinya dan berkata, bayi laki-laki ini membawa keberkahan.⁷

Ada hal yang menarik disini, terdapat dua sosok wanita yang sangat berpengaruh dalam awal kisah Musa ini, mereka adalah Ibu Musa a.s. dan Asiyah istri Fir'aun, keduanya sangatlah mencerminkan sisi keibuan yang baik dan penyayang, Ibu Musa

⁵ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi* (Mesir: al Akhbar al Yaum, 1991), Jilid 17, h.10885

⁶ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, h.10886

⁷ Al Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'ilmiyah, 364-450 H), Juz 4, h. 236

yang sangat taat kepada perintah Allah dan Asiyah yang sangat penyayang, sehingga istri Fir'aun Asiyah berkata *قرة عين لي ولك* (penyejuk mata hati bagi ku dan bagi mu) dan juga berkata *ان عسى ان ينفعنا او نتخذه ولدا* (mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak) dari kedua perkataan inilah akhirnya Musa bisa masuk ke lingkungan Fir'aun dan menjadi *ليكون لهم عدوا* (akibatnya dia (Musa) menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka), apa yang menyebabkan Musa yang awalnya menjadi penyejuk hati dan pembawa manfaat berubah menjadi musuh bahkan kesedihan bagi Fir'aun dan para pengikutnya.

Imam al Mawardi menulis dalam kitabnya bahwa ketika istri Fir'aun mengatakan kepadanya bahwa bayi Musa ini akan menjadi penyejuk mata hatinya jawaban Fir'aun, “penyejuk hati bagi mu, bagi ku tidak”. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda

*لوأقفرعون بأنه يكون له قرة عين كما أقرت امرأته لهواه الله به
كما هداها ولكن الله حرم ذلك (رواه الطبري)*

“kalau saja Fir'aun mengakui bawasanya Musa yang dipungut oleh istrinya adalah sebagai penyejuk hatinya layaknya istrinya pun demikian, maka Allah akan memberikannya hidayah seperti Allah memberikan hidayah kepada istrinya, akan tetapi Allah mengharamkan hal tersebut”⁸

Dan semuanya itu sudah dalam narasi Sang Narator Allah SWT. Dan mereka tidak merasakan bahwasannya bayi Musa tersebut kelak akan menjadi musuh dan kesedihan bagi Fir'aun dan para pengikutnya. Ayat-ayat diatas memiliki banyak kemiripan dengan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Thaha ayat 37-39

⁸ Al Mawardi Al Bashri, An Nukatu Wal 'Uyun, h. 237

وَلَقَدْ مَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَى ﴿٧٧﴾ إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا
يُوحَىٰ ﴿٧٨﴾ أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ
فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ﴿٧٩﴾ وَالْقَيْتُ
عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٨٠﴾

37. "Dan Demi sesungguhnya! Kami telahpun mengurniakan kepadamu berbagai nikmat pada satu masa Yang lain sebelum ini.38. "Ketika Kami ilhamkan kepada ibumu, Dengan memberitahu kepadanya. 39. "Letakkanlah anakmu di Dalam peti, kemudian lepaskanlah peti itu ke laut, maka biarlah laut itu membawanya terdampar ke pantai, supaya dipungut oleh musuhKu dan musuhnya; dan Aku telah tanamkan dari kemurahanKu perasaan kasih sayang orang terhadapmu; dan supaya Engkau dibela dan dipelihara Dengan pengawasanKu.(Q.S Thaha : 37-39)

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمْرٍ مُوسَىٰ ۗ فَرِغًا ۗ إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن
رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ
فُصِّيهِ ۗ فَبَصُرَتْ بِهِ ۗ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٨٢﴾ ۖ وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ
الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ
وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿٨٣﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا

تَحَزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

10. dan (sepeninggalannya) menjadilah hati ibu Musa kosong; Sesungguhnya ia nyaris-nyaris menyatakan perihal Anaknya itu Dengan berterus-terang jika tidaklah Kami kuatkan hatinya (dengan perasaan sabar dan tenang tenteram), supaya tetaplah ia dari orang-orang Yang percaya (akan janji Allah).11. dan berkatalah ia kepada kakak Musa: "Pergilah cari khabar beritanya". (maka pergilah ia) lalu dilihatnya dari jauh sedang orang ramai tidak menyedarinya.12. dan Kami jadikan Dia dari mulanya enggan menyusui kepada perempuan-perempuan Yang hendak menyusukannya; (Melihatkan halnya itu), kakaknya berkata: "Mahukah, Aku tunjukkan kamu kepada penduduk sebuah Rumah Yang dapat memeliharanya untuk kamu, serta mereka tulus ikhlas kepadanya?"13. maka (dengan jalan itu) Kami kembalikan Dia kepada ibunya supaya tenang tenteram hatinya dan tidak berdukacita (disebabkan bercerai dengannya); dan supaya ia mengetahui Bahawa janji Allah (untuk menyelamatkannya) adalah benar; akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (yang demikian itu). (Q.S Al Qashash : 10-13)

Permintaan Sang Narator agar ibu Musa tidak usah khawatir akan janji Allah untuk mempertemukan mereka berdua, ternyata sedikit berat diterima oleh ibu Musa. Tergambar dalam ayat

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا.....

”Menjadi kosonglah hati ibu Musa.....”

Padahal dalam hal ini ibu Musa tidak tahu bahwa Allah telah menepati janjinya bahwa Allah telah menyelamatkan bayi Musa dari kejaran para pengikut Fir'aun, bahkan bayi Musa diselamatkan dan dipelihara di Istana Fir'aun. Dengan rasa khawatir yang mendalam terhadap anaknya, Ibu Musa

memerintahkannya saudara perempuan Musa namanya adalah Maryam binti 'Imran, namanya sama dengan Maryam ibunda Isa a.s., dan nama bapaknya juga 'Imran. Dalam satu riwayat yang marfu' dan lemah dikatakan, bahwa namanya adalah Khandam⁹, untuk mengikuti *tabut* dari kejauhan dan mendapati bahwa peti tersebut mengalir ke lingkungan istana Fir'aun dan mereka para pengikut Fir'aun tidak menyadari bahwasanya saudara Musa mengetahui akan hal tersebut.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ^صفَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ

“dan dia ibu Musa berkata kepada saudara perempuan Musa, ikutilah dia. Maka kelihatan olehnya (peti yang didalamnya Musa) dari kejauhan sedang mereka tidak menyadarinya”(Q.S Al Qashah; 11)

Ibnu Katsir mengartikan kalimat *'an junubin* yang beliau kutip dari perkataan Mujahid adalah *'an bu'din*¹⁰ pada ayat diatas adalah Imam as Sya'rawi mengartikan kalimat *junub* pada ayat diatas adalah dari sisi yang tidak diketahui seseorang dan tidak dirasa bahwa sedang dibuntuti, pengertian ini senada dengan pendapat Qatadah yang dikutip oleh Syekh Abu Bakar Jabir al Jaziri yang mengatakan bahwa *junub* maksudnya dia (saudari Musa) memperhatikan Musa dari satu arah seakan-akan tidak menghendaki untuk melihatnya.

Ibnu Katsir menambahkan bahwa seketika Musa kecil telah dipungut dan diasuh oleh Asiah binti Muzahim istri Fir'aun didalam Istana, Musa kecil ketika itu ingin menyusu karena rasa

⁹Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Aisarun At Ta Tafasir Li Kalami Al 'Aliyyu Al Kabir*, (Jakarta: Darusunnah, 2008), Jilid 5, h.457

¹⁰ Ibnu Katsir, *Qashash al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h.309

lapar yang dirasanya, akan tetapi Musa kecil menolak segala susuan, makanan dan apapun yang disuguhkan.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ.....

“kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyuinnya sebelum itu.....

Sehingga membuat keadaan Istana saat itu menjadi kacau dan Asiah memrintahkan para pengawalnya untuk pergi kepasar membeli apa saja yang mungkin bisa dimakan oleh Musa kecil, ketika mereka berkumpul dipasar seketika saudari Musa mengetahui apa yang terjadi dan berkata

فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ

لَهُ نَصِيبٌ

“maka berkatalah saudari Musa : “maukah kamu saya tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya ?(Musa)” (Q.S Al Qashas: 12)

Ibnu ‘Abbas berkata seperti yang dikutip Ibnu Katsir bahwasannya para pengikut Fir’aun mengatakan ketika mengetahui apa yang dikatakan oleh perempuan tersebut, mereka berkata “apa yang membuatmu mengetahui siapa yang bisa mengurusnya dan merasa simpati padanya? Lalu saudari Musa menjawab, “hanya ingin menyenangkan raja dan sekedar memberikan manfaat” lalu saudari Musa pergi menuju Ibu Musa diikuti oleh rombongan kerajaan Fir’aun dan mengabarkan kepada Ibu Musa, seketika Musa kecil dengan cepat mengahmpiri ibunya dan dengan menyusu kepadanya setelah itu Musa kecil dikembalikan kepada Asiah istri Fir’aun, mengetahui hal tersebut Fir’aun memberikan

setiap harinya satu dinar kepada Ibu Musa¹¹ inilah yang dijanjikan Allah sebagai Sang Narator bahwasannya Musa akan dikembalikan kepada ibunya,

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ
أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya dia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S Al Qashas: 3)

إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepada mu (ibu Musa)”

As Sya’rawi menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat dua janji Allah, yang pertama akan mempertemukan kembali Musa yang dilempar disungai Nil dengan ibunya, yang kedua Allah akan menjadikannya seorang Rasul. Kedua janji tersebut Allah tepati, yang pertama terdapat pada ayat 13 “maka kami kembalikan Musa kepada ibunya”. Kedua pada ayat 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَاسَتْهُ وَأَسْتَوَىٰ ۖ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا

“setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan” (Q.S Al Qashash :14)¹²

¹¹Ibnu Katsir, *Qashash al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h.

Kisah pada ayat 10-13 pada surat al Qashash diatas juga terdapat pada ayat 40 pada surat Thaha,

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ^ط
 فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَكَلَّمْنَا نَفْسًا
 فَجَعَلْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ
 مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

40. "Ketika saudara perempuanmu pergi mencarimu lalu berkata kepada orang-orang Yang memungutmu:" Mahukah, Aku tunjukkan kamu kepada orang Yang boleh memeliharanya?" maka Dengan jalan itu Kami mengembalikanmu kepada ibumu supaya tenang hatinya dan supaya ia tidak berdukacita kerana bercerai denganmu; dan semasa Engkau membunuh seorang lelaki, lalu Kami selamatkan Engkau dari kesusahan pembunuhan itu; dan Kami telah melepaskan Engkau berkali-kali dari berbagai-bagai cubaan; kemudian Engkau tinggal Dengan Selamat beberapa tahun Dalam kalangan penduduk negeri Madyan; setelah itu Engkau sekarang datang dari sana pada masa Yang telah ditentukan, Wahai Musa! (Q.S Thaha : 40)

Dari semua pemaparan kisah Nabi Musa pada episode I ini bisa kita ketahui bersama bahwa Sang Narator ingin menunjukkan kekuasaannya dihadapan kita melalui ayat-ayat kisah pada episode I ini, dalam epiosode I ini Sang Narator hadir paling awal didalam kisah ini dengan mengilhamkan Ibu Musa agar menghanyutkan

¹² Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, (Mesir: al Akhbar al Yaum,1991), h. 10889

Musa kecil ke Sungai Nil dan juga meminta agar Ibu Musa tidak terlalu mengkhawatirkan Musa karena Allah selalu mengawasi Musa, dan pada akhirnya semua kekhawatiran Ibu Musa. Narasi Allah terjawab sudah, dengan diselamatkannya Musa kecil hingga diselamatkan oleh Asiah binti Muzahim istri Fir'aun sampai dipertemukannya kembali Musa kecil dengan Ibu Musa dengan bantuan saudari perempuan Musa yang bernama Maryam binti 'Imran.

B. Peristiwa Pembunuhan di Mesir dan Pelarian Menuju Madyan

Awal episode II ini diawali dengan Allah memberikan Hikmah dan Pengetahuan ketika Musa berusia dewasa,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ^ج
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

14. dan ketika Musa sampai ke peringkat umurnya Yang cukup kekuatannya dan sempurna, Kami beri kepadanya kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan; dan demikian Kami membalas orang-orang Yang berusaha memperbaiki amalannya. (Q.S Al Qashash : 14)

as Sya'rawi memberikan sedikit penjelasan mengenai makna *asyud* dan *istawa* pada ayat diatas, menurut beliau *asyud* artinya *al Quwwah* atau kekuatan dan juga bermakna telah sempurna perkembangannya, as Sya'rawi mengatakan mereka dalam hal ini sepakat pada umur 18-20 tahun. Adapun makna *istawa* menurut beliau adalah *bulughul al 'aql* atau sampainya kematangan akal pikiran.¹³ al Mawardi dalam hal ini membagi kutipan mengenai makna *asyud* dan *istawa* menjadi beberapa kutipan.

¹³ (as syarawi hal. 10896)

Makna *as syud* terdapat 9 pendapat :

1. 40 tahun, perkataan al Hasan
2. 24 tahun, perkataan Sufyan
3. 33 tahun, perkataan Ibnu ‘Abbas
4. 30 tahun, perkataan as Sady
5. 25 tahun, perkataan ‘Ikrimah
6. 20 tahun, perkataan Yahya bin Salam
7. 18 tahun, perkataan Ibnu Jabir
8. 15 tahun, perkataan Muhammad bin Qais
9. Mimpi, perkataan Rabi’ah dan Malik

Makna *istawa* terdapat 4 pendapat :

1. Sempurnanya kekuatan tubuh, perkataan Ibnu Syajarah
2. Tumbuhnya Janggut, perkataan Ibnu Qutaibah
3. Habisnya masa muda, perkataan Ibnu Qutaibah
4. 40 tahun, perkataan Ibnu ‘Abbas¹⁴

Adapun Syekh Abu Bakar Jabir al Jaziri mengambil pendapatnya Malik dan gurunya Rabi’ah mengenai pemaknaan lafadz *asyud*. Dan lafadz *istawa* menurut beliau adalah usia 40 tahun.¹⁵ dan Ibnu Katsir menambahkan bahwa kebanyakan ulama mengatakan bahwa Allah memberikan *hukman wa ‘ilman* pada saat Musa berusia 40 tahun¹⁶

Isyarat bahwa Musa akan tinggal beberapa lama di Madyan telah Allah tulis dalam Firmannya disurat Thaha ayat 40

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَمْؤِسِي

“kemudian Engkau tinggal Dengan Selamat beberapa tahun Dalam kalangan penduduk negeri Madyan; setelah itu Engkau

¹⁴ Al Mawardi Al Bashri, An Nukatu Wal ‘Uyun, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al ‘Ilmiyyah, 364-450H). Juz 4, h. 240-241

¹⁵ Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Aisarau At Ta Tafasir Li Kalami Al ‘Aliyyu Al Kabir*, (Jakarta: Darusunnah, 2008), Jilid 5, hal. 462

¹⁶ Ibnu Katsir, *Qashas al Anbiya* (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h.

sekarang datang dari sana pada masa Yang telah ditentukan, Wahai Musa”

Adapun disurat al Qashash kisah nya berlanjut mulai ayat 15 sampai ayat 22

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا
 رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ
 فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ
 فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ^ط قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي
 فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ^ج إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ
 بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

15. dan masuklah ia ke bandar (Mesir) Dalam masa penduduknya tidak menyedarinya, lalu didapatinya di situ dua orang lelaki sedang berkelahi, - seorang dari golongannya sendiri dan Yang seorang lagi dari pihak musuhnya. maka orang Yang dari golongannya meminta tolong kepadanya melawan orang Yang dari pihak musuhnya; Musa pun menumbuknya lalu menyebabkan orang itu mati. (pada saat itu) Musa berkata: "Ini adalah dari kerja Syaitan, Sesungguhnya Syaitan itu musuh Yang menyesatkan, Yang nyata (angkaranya)".16. ia merayu (dengan sesalnya): "Wahai Tuhanku, Sesungguhnya Aku telah menganiaya

diri sendiri; oleh itu ampunkanlah - apalah jua kiranya - akan dosaku". (maka Allah Taala menerima taubatnya) lalu mengampunkan dosanya; Sesungguhnya Allah jualah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani.17. ia merayu lagi: "Wahai Tuhanku, Demi nikmat-nikmat Yang Engkau kurniakan kepadaku, (peliharalah daku) supaya Aku tidak akan menjadi penyokong kepada golongan Yang bersalah". (Q.S Al Qashas : 15-17)

Setelah Musa tumbuh besar di Istana Fir'aun, seolah-olah Allah memudahkan bagi pertumbuhan ini sampai Musa tidak tumbuh dalam keadaan hina seperti keadaan kaumnya Bani Israil. Kedudukannya di Istana membuat kehidupannya menjadi terjamin sehingga menjadikannya siap untuk menjalankan tugas dakwahnya sebagai Nabi dan Rasul. Seperti yang Allah terangkan pada ayat 14 surat al Qashash

"setelah cukup umur dan sempurna akal nya, kami menganuggrahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Dan demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan" (Q.S Al-Qashash: 14)

Pada masa mudanya inilah Musa menjumpai peristiwa yang membuat keruh kedudukannya di Mesir. Ketika ia memasuki sebuah kota di Mesir *ودخل المدينة* kata *al Madinah* pada ayat diatas merupakan kalimat bentuk *ma'rifat* (lawan dari nakirah) yang memiliki makna spesifik. Maka kebanyakan Ulama (*Jumhurul 'Ulama*) berpendapat bahwa kota yang dimaksud pada ayat 15 tersebut adalah kota Memphis yang pada waktu itu menjadi pusat kota kerajaan Fir'aun letaknya berada di ujung kota Mesir yang berada disebelah barat sungai Nil yang jaraknya sekitar 12 mil dari kota Fasthot yang dikenal waktu itu dengan Mesir Lama seperti yang dijelaskan oleh al Imam as Syekh Ismail Haqqy dalam kitab tafsirnya¹⁷, karena kota yang dimasuki Musa merupakan kota pusat kerajaan Fir'aun maka Musa memasuki kota tersebut ketika para penduduknya mulai lengah. Didalam al Quran

¹⁷ Ismail Haqqy, *Ruh al Bayyan*, (Beriut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 2003) jilid 6, h.416

disebutkan *على حين غفلة من اهلها* Musa memasuki kota Memphis ketika para penduduknya sedang lengah bukanlah tanpa alasan, as Sya'rawi menjelaskan bahwa sebabnya adalah pada masa tersebut suku Mesir asli (*qibthi*) sedang mengalami kepadatan penduduk sehingga mereka mengharamkan orang-orang selain suku asli untuk memasuki kota Memphis termasuk Bani Israil sehingga Musa memilih waktu ketika mereka sedang dalam keadaan lengah. Imam as Sya'rawi mengutip perkataan al Qurthubi bahwa waktu masuknya Musa ke kota Memphis adalah ketika siang hari ketika mereka sedang *qailulah* karena pada waktu tersebut mereka sedang bereda dirumah mereka masing-masing.¹⁸

Terdapat hal yang menarik mengenai sebab Musa memasuki kota Memphis, pada ayat 15 diatas hanya disebutkan bahwa Musa memasuki kota Memphis, kota yang menjadi pusat kerajaan Fir'aun tanpa memberikan penjelasan mengapa Musa ingin memasuki kota tersebut, sedangkan Musa sendiri telah diasuh oleh kecil di Istana Fir'aun. Jika kita perhatikan urutan ayat mulai dari ayat 13-15 terdapat potongan kisah yang memiliki jangka waktu yang lama, antara Musa kecil yang dikembalikan kepada Ibunya sebagai bentuk ketepatan janji Allah sampai Musa dewasa yang diberikan Allah Hikmah dan Ilmu, seakan ada masa waktu yang terbuang diantara dua ayat tersebut, sehingga pada ayat setelahnya Musa dewasa memasuki kota Memphis sedangkan tidak terdeteksi kehidupan Musa kecil sampai Musa dewasa. Dalam hal ini terdapat pendekatan kisah yang seakan hilang tersebut dari kitab tafsir karangan *al Khazin* beliau memberikan tiga pendekatan kisah.

Pertama bahwa pada masa itu Musa dewasa dikenal dengan anak dari Fir'aun sehingga pada suatu hari Musa dewasa mengendarai kendaraan Fir'aun lengkap dengan baju dan perlengkapannya akan tetapi pada suatu hari Musa dewasa tertinggal oleh Fir'an dan didapati oleh Fir'aun bahwa Musa tidak

¹⁸ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir Syarwi*, (Mesir: Akhbar al Yaum,1991), Jilid 17, hal. 10897

ada sehingga salah seorang mengabarkan kepadanya bahwa Fir'aun telah menaiki kendaraannya menuju Memphis dan Musa mengikutinya dari belakang secara diam-diam sampai sebagian orang-orang Memphis yang sedang beristirahat dirumahnya mengetahui hal tersebut dan tidak menghiraukannya.

Kedua, bahwa Musa dewasa pada waktu itu memiliki sekelompok orang-orang dari Bani Israil mereka mendengarkan apa yang Musa katakan dan melakukan apa yang Musa perintahkan sampai pada suatu hari mereka melihat perpecahan diantara Fir'aun dan kaumnya, mereka sampai berselisih dengan Fir'aun bahkan menolak ajarannya sehingga timbullah rasa takut dari Musa dan pengikutnya. Setiap kali memasuki kota Memphis mereka selalu menunggu-nunggu waktu lalai mereka.

Ketiga, bahwasanya ketika Musa kecil pada waktu itu pernah dipukuli kayu oleh Fir'aun sampai-sampai Fir'aun ingin membunuhnya berkatalah Asiyah istri Fir'aun bahwa anak ini masih kecil sehingga Musa kecil pada waktu itu diusir dari Istana sampai dewasa bahkan dikatakan sampai lupa oleh sosok Musa, sehingga Musa dewasa ketika ingin memasuki kota Memphis dengan menunggu penduduknya lalai.¹⁹

Pada waktu itu telah diadakan festival pemujaan Tuhan Min Dewa Kesuburan dan upacara keagamaan yang diselenggarakan di awal masa panen yang diinginkan oleh Fir'aun agar selalu diadakan di ibu kota Ramases atau Par-Ramasse. Menjadikan seluruh penjuru ibu kota tampak sepi dan lenggang karena semua orang menghadiri festival pemujaan, pada saat itu Musa pun tak ketinggalan untuk mencoba menghadiri festival tersebut.²⁰

Pada masa mudanya Musa mengalami masa yang membuat keruh kedudukannya di Mesir, ia melihat seorang laki-laki dari keturunannya (Bani Israil) mencoba meminta upah dari seorang bangsa Mesir yang memperkerjakannya tanpa upah dalam

¹⁹ Al Khazin, *Lubab at Tawil fi Ma'ani at Tanzil*, (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2004), Jilid 3, h.359-360

²⁰ Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 62-63

mengangkat sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dia. Dia pun tidak mau mengangkatnya,

فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ
عَدُوِّهِ

“..... lalu didapatinya di situ dua orang lelaki sedang berkelahi, - seorang dari golongannya sendiri dan Yang seorang lagi dari pihak musuhnya....” (Q.S Al Qashash:15)

Maka pecahlah pertengkaran antara keduanya, dan

فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ
فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

“..... maka orang Yang dari golongannya meminta tolong kepadanya melawan orang Yang dari pihak musuhnya; Musa pun menumbuknya lalu menyebabkan orang itu mati. (pada saat itu) Musa berkata: "Ini adalah dari kerja Syaitan, Sesungguhnya Syaitan itu musuh Yang menyesatkan, Yang nyata (angkaranya)". (Q.S. Al Qashas: 15)

Kejadian yang menewaskan seorang qibthi tersebut bukanlah hal yang mengherankan karena sebagaimana dimaklumi bahwasannya Musa dewasa dianugrahi Allah SWT kekuatan jasmani diatas rata-rata. Namun, kejadian itu membuat Musa dewasa panik lantaran ia sama sekali tidak bermaksud membunuh laki-laki tersebut, melainkan sekedar menolong orang Bani Israil dari serangan orang Mesir (*qibthi*). Hal ini dipermissalkan oleh as Sya'rawi bahwa ketika kita membebaskan hajat kita kepada orang

lain dalam bentuk wasilah apapun maka kita seketika itu akan berusaha agar orang lain bisa melakukan apa yang kita hajatkan kepada dia, sehingga kita mengatakan, “wahai fulan tolong tunaikan hajatku yang ini dan itu” semua hal tersebut sebenarnya telah Allah tetapkan atas dia qadhanya, akan tetapi Allah SWT memuliakan sebuah perantara maka kemudian dijadikanlah qadha Allah sesuai dengan qadhanya.²¹ Musa pun menyadari sekalipun dirinya melakukan pembunuhan tanpa ada unsur kesengajaan, namun hal itu tidak mengubah kedudukan perbuatan pembunuhannya terhadap jiwa yang memang dilarang Allah SWT. Karenanya dari lubuk hati yang paling dalam, Musa akhirnya mengakui kesalahannya dihadapan Allah dan memohon ampunannya bahkan Musa pun bersumpah tidak akan mengulangi kembali perbuatan yang telah ia perbuat sebelumnya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ رَبِّ إِنَّهُ هُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ

أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

16. “ia merayu (dengan sesalnya): "Wahai Tuhanku, Sesungguhnya Aku telah menganiaya diri sendiri; oleh itu ampunkanlah - apalah jua kiranya - akan dosaku". (maka Allah Taala menerima taubatnya) lalu mengampunkan dosanya; Sesungguhnya Allah jualah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani”17. “ia merayu lagi: "Wahai Tuhanku, Demi nikmat-nikmat Yang Engkau kurniakan kepadaku, (peliharalah daku) supaya Aku tidak akan menjadi penyokong kepada golongan Yang bersalah". (Q.S. Al Qashas:16-17)

²¹ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir Syarwi*, (Mesir: Akhbar al Yaum,1991), Jilid 17, h. 10897

Di hari berikutnya setelah kejadian kemarin yang menyebabkan kematian orang mesir (*qibthi*), Musa bertemu kembali dengan lelaki Ibrani yang kemarin bertikai dengan lelaki Mesir. Untuk kali kedua, lelaki Ibrani tersebut meminta pertolongan Musa. Karena sikap Musa dewasa yang pada saat itu suka menolong dan membela kaumnya, sempat tergerak untuk memukul lelaki mesir yang menjadi musuh orang ibrani. Beruntung Musa teringat dengan sumpah yang diucapkan sehari sebelumnya bahwa ia tidak akan lagi menjadi penolong orang yang berbuat jahat sehingga Musa pun mengurungkan niatnya dan bersikap curiga terhadap lelaki Israel tersebut. Musa memandang lelaki Israel tersebut dengan pandangan mencela, seraya berkata, “Sesungguhnya engkau banyak berbuat jahat” dan Musa pun hanya berusaha meleraikan keduanya dan mengangkat tangannya, tetapi si lelaki Israel tersebut salah paham dan mengira Musa hendak memukulnya. Lelaki Israel itu akhirnya berkata

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ
يَمُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ
تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ
مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

19. maka ketika ia bersedia hendak menumbuk orang Yang menjadi musuh bagi mereka berdua berkatalah orang itu: "Wahai Musa, Adakah Engkau hendak membunuhku sebagaimana Engkau membunuh satu jiwa semalam? sebenarnya Engkau hanyalah hendak menjadi seorang Yang kejam di bumi, dan tidaklah Engkau hendak menjadi seorang pendamai". (Q.S. Al Qashas:19)

Terjadi perbedaan yang terdapat dalam Kitab Taurat bahwasannya yang bertikai dihari selanjutnya atau dihari kedua adalah dua orang Ibrani, dalam persoalan ini yang benar adalah apa yang dikemukakan oleh al Quran bahwa perkelahian kedua terjadi antara lelaki Ibrani (*Bani Israil*) yang ditolong Musa di hari pertama dan lelaki Mesir (*Qibthi*), sebagaimana redaksi ayat dalam al Quran.²²

فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ
يَمْوَسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۗ إِنَّ
تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ
مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

19. maka ketika ia bersedia hendak menumbuk orang Yang menjadi musuh bagi mereka berdua berkatalah orang itu: "Wahai Musa, Adakah Engkau hendak membunuhku sebagaimana Engkau membunuh satu jiwa semalam? sebenarnya Engkau hanyalah hendak menjadi seorang Yang kejam di bumi, dan tidaklah Engkau hendak menjadi seorang pendamai".(Q.S Al Qashash: 19)

Al Imam as Syekh Ismail Haqqy dalam kitab Tafsirnya menerangkan bahwa makna *yabthisya* pada ayat 19 surat al Qashas adalah mengambil sesuatu dengan keras atau kuat ²³تناول الشيء بشدة. Maka seketika lelaki Mesir tersebut meloloskan diri dan bergegas menghadap Fir'aun untuk melaporkan apa yang dikatakan lelaki

²² Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h.66-67

²³ Ismail Haqqy, *Ruh al Bayyan*, (Beriut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 2003) jilid 6, h.418

Israel. Bahwasannya Musa yang telah melakukan pembunuhan terhadap lelaki Mesir dihari kemarin. Dari sinilah akhirnya Fir'aun mengetahui pelaku pembunuhan kemarin. Pelaku pembunuhan itu tidak lain adalah Musa anak angkatnya sendiri, akan tetapi Fir'aun tetap mengeluarkan perintah penangkapan terhadap Musa untuk dijatuhi hukuman. Tetapi sebelum penangkapan tersebut dilakukan ada seseorang lelaki Mesir yang selama ini menentang sikap sewenang-wenang Fir'aun menemui Musa untuk memberitahukan Musa rencana penangkapan itu.

Beberapa sumber mengatakan namanya adalah Simeon putra Yetzak, dan dalam sumber lain mengatakan Yehezkiel.²⁴ Sedangkan dalam sumber Islam lainnya mengatakan dirinya sebagai anak dari paman Fir'aun, yang bernama Yehezkiel putra Shabura, seorang mukmin dari keluarga Fir'aun.²⁵ Dikatakan dikitab *Tafsir Ruhul Bayan Fi Tafsir Al Quran* namanya adalah *Kherbil*²⁶

Allah SWT mengisahkan kejadian ini dalam FirmanNya,

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ

الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ

النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾

20. dan datanglah seorang lelaki dari hujung bandar itu Dengan berlari, (lalu menyampaikan berita) Dengan berkata: "Wahai Musa, Sesungguhnya pegawai-pegawai Firaun sedang

²⁴ Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 67

²⁵ Mahmud al Allusi, *Ruh al Ma'ani* (Beirut- Lebanon: Dar Ihya at Turast, 1999), Jilid 20, h.58

²⁶ Ismail Haqqy, *Ruh al Bayyan*, h. 419

mengadakan pakatan terhadapmu, mereka hendak membunuhmu; oleh itu pergilah dari sini, Sesungguhnya Aku adalah pemberi nasihat secara ikhlas kepadamu". (Q.S Ak Qashash:20)

Terdapat pembahasan yang menarik mengapa al Quran menggunakan kalimat *اقصى المدينة* atau ujung kota, untuk menunjukkan tempat datangnya seorang laki-laki yang mengabarkan Musa bahwa ia akan dibunuh oleh Fir'aun sebab terbunuhnya orang Mesir (*Qibthi*), hal ini mengindikasikan makna sejarah yang penting. Ketika melihat peta ibu kota kerajaan Mesir pada waktu itu, maka kota Par-Ramasse atau dalam bahasa Taurat Ramases, dapat diamati bahwa tempat tinggal para pembesar kerajaan berada diujung kota sebelah utara, sedangkan kota Avaris lama yang merupakan tempat rakyat Mesir berada diselatan, dan diujung paling selatan adalah tempat tinggal orang-orang Ibrani (Bani Israil) dan Musa. Maka, redaksi al Quran dengan menggunakan kalimat *aqshal madinah*. Pemaknaan ini sesuai dengan makna kalimat *al Madinah* yang terdapat pada ayat 15 ketika Musa hendak memasuki kota yang disebut *al Madinah* didalam al Quran.

Setelah mendapatkan kabar bahwa para *mala'* pembesar-pembesar Fir'aun sedang berdiskusi untuk merencanakan pembunuhan terhadap Musa, maka Musa keluar dari Mesir dengan rasa takut dan was-was seraya berdoa "wahai Tuhan ku, selamatkanlah aku dari kaum yang dzolim", dalam hal ini Allah SWT berfirman,

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۗ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾

21. Musa pun keluarlah dari negeri itu Dalam keadaan cemas sambil memerhatikan (berita mengenai dirinya) serta berdoa

Dengan berkata: "Wahai Tuhanku, selamatkanlah daku dari kaum Yang zalim ".(Q.S Al Qashash : 21)

فخرج منها خائفا يترقب ditafsirkan oleh as Sya'rawi dengan sepuah pertanyaan perumpamaan, "dikarenakan mereka telah menyakiti dan menyiksamu dengan tanpa rasa belas kasihan, maka bagaimana keadaanmu setelah semua itu ketika ada kesempatan dan peluang bagi mereka untuk menambah kesengsraan terhadap kita?"²⁷

C. Kehidupan Musa Di Madyan

Pada ayat selanjutnya Allah menginformasikan kepada kita bahwa kota yang dimaksud seperginya Musa dari kota Mesir adalah Madyan,

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي

سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

22. dan setelah ia (meninggalkan Mesir Dalam perjalanan) menuju ke negeri Madyan, berdoalah ia Dengan berkata: "Mudah-mudahan Tuhanku menunjukkan jalan Yang benar kepadaku"(Q.S. Al Qashash: 22)

Banyak hal yang terjadi sebelum Musa memutuskan Madyan sebagai tempat pelariannya dari kejaran mala' atau pembesar-pembesar Fir'aun, Musa yang dikenal oleh orang-orang Mesir dialah orang yang menjadi penyelamat kaum Ibrani/Israel (Bani Israil) atas kekejaman Fir'aun dan ingin sekali membawa kaumnya pergi ke negri Palestin agar terbebas dari kebengisan Raja Fir'aun, kejadian yang manajdikan Musa tertekan karena dituduh sebagai pembunuh kaum Mesir menjadi kesempatan emas bagi Fir'aun

²⁷ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir Syarwi*, (Mesir: Akhbar al Yaum,1991), Jilid 17, h. 10902

untuk mengusirnya dari Mesir, akan tetapi, ketika Musa menyusuri jalan menuju Palestine, ia mendapati kesulitan karena pengawasan yang ketat dari bala tentara Fir'aun. Dan kalupun Musa pergi menuju Negri yang lebih jauh seperti Suriah maka Raja Het sekutu Fir'aun akan menangkapnya dan menyerahkannya ke Fir'aun. Oleh karena itu, Musa akhirnya memutuskan untuk menuju negri yang tidak terjangkau oleh pengaruh kekuasaan Fir'aun, yakni Madyan.²⁸ 'Ikrimah berkata bahwa telah diperlihatkan kepada Musa empat jalan tidak ada satupun dari keempatnya yang ia jalani, sampai ia pun melihat Madyan.²⁹ Musa berniat untuk kabur meninggalkan Mesir dari segala arah, akan tetapi belum berniat untuk menuju Madyan. Ketika dalam perjalanan dengan secara kebetulan menuju kearah Madyan, kota Nabi Syu'aib as. Beliau menegaskan juga bahwa jikalau Musa mengetahui Madyan sebagai kota yang ia tuju, maka tidaklah Musa mengucapkan,

قَالَ عَسَى رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

Ibnu Katsir menambahkan bahwa setelah Musa ketakutan akan kejaran para *mala'* atau para pembesar-pembesar Fir'aun, Musa tidak tahu hendak kabur kemana, dikarnakan Musa belum pernah keluar dari Mesir sebelumnya.³⁰

Madyan merupakan nama negri yang diambil dari nama anak laki-laki dari Ibrahim as dengan istri ketiganya yang bernama Qathura, dan jarak perjalanan antara Mesir dan Madyan adalah selama 8 hari seperti perjalanan antara Kufah dan Bashrah.³¹ Pendapat ini sama seperti perkataan ibnu 'abbas yang dikutip al Mawardi yang dikutip dalam kitab Tafsirnya dan dijelaskan juga

²⁸ Al Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'ilmiyah, 364-450 H), Juz 4 h. 244,

²⁹ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, (Mesir: al Akhbar al Yaum, 1991), Jilid 17, h. 10902

³⁰ Katsir, *Qashas al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h. 313

³¹ Katsir, *Qashas al Anbiya*, hal.420

bahwa selama diperjalanan Musa tidak mambawa perbekalan kecuali hanya memakan dedaunan-dedaunan hijau dan tidak memakai alas kaki sehingga kakinya sampai melepuh.³²

Madyan putra Nabi Ibrahim as lalu dinikahkan dengan putrid Nabi Luth as dan lokasi Madyan berda di pantai laut merah sebelah tenggara Gurun Sinai, yakni antara Hejaz, tepatnya tabuk di Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. Penduduk madyan memiliki ikatan erat dengan Musa karena Madyan sendiri adalah anak keturunan Ibrahim dan Musa adalah keturunan Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim as.³³

Ibnu Katsir menambahkan bahwasannya Madyan adalah sebuah kota yang Allah hancurkan didalamnya *ashhabu al aykah* umat Nabi Syu'aib as. dan kehancurannya jauh sebelum zaman Nabi Musa as³⁴ ini senada dengan firman Allah,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَنْقَوْمِ اٰعْبُدُوا اللّٰهَ مَا
لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ^ط
فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ۗ^ج
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۗ

³² Al Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'ilmiiyah, 364-450 H), Juz 4, h.240

³³ Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h.70

³⁴ Katsir, *Qashas al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h.313

85. dan kepada penduduk Madyan (Kami utuskan) saudara mereka Nabi Syuaib. ia berkata: "Wahai kaum Sembahlah kamu akan Allah, (sebenarnya) tiada Tuhan bagi kamu selain daripadanya. Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan Yang nyata dari Tuhan kamu. oleh itu, sempurnakanlah sukatan dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia akan benda-benda dan perkara-perkara Yang menjadi haknya; dan janganlah kamu berbuat kerosakan di muka bumi sesudah Allah menjadikannya (makmur teratur) Dengan sebaik-baiknya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika betul kamu orang-orang Yang beriman. (Q.S al 'Araf:85)

Dan juga dalam firmanNya

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾

176. (demikian juga) penduduk "Aikah" telah mendustakan Rasul-rasul (yang diutus kepada mereka) (Q.S as Syu'ara:176)

Sesampainya di Madyan Sang Narator Allah SWT memberikan berita bahwa Musa melepas lelah dibawah naungan sebatang pohon, tidak jauh dari sumur yang menjadi tujuan orang-orang yang membutuhkan air. Dari kejauhan, Musa melihat dua orang perempuan yang ingin mengantri untuk memberikan minuman pada domba-dombanya, didalam ayatnya Allah SWT berfirman,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ
يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا
خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا

شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ
 رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

23. dan ketika Dia sampai di telaga air negeri Madyan, ia dapati di situ sekumpulan orang-orang lelaki sedang memberi minum (binatang ternak masing-masing), dan ia juga dapati di sebelah mereka dua perempuan Yang sedang menahan kambing-kambingnya. Dia bertanya: "Apa hal kamu berdua?" mereka menjawab: "Kami tidak memberi minum (kambing-kambing kami) sehingga pengembala-pengembala itu membawa balik binatang ternak masing-masing; dan bapa Kami seorang Yang terlalu tua umurnya ".24. maka Musa pun memberi minum kepada binatang-binatang ternak mereka, kemudian ia pergi ke tempat teduh lalu berdoa Dengan berkata: "Wahai Tuhanku, Sesungguhnya Aku sangat berhajat kepada sebarang rezeki pemberian Yang Engkau berikan". (Q.S. al Qashash; 23-24)

Diceritakan didalam buku yang disadur dari kitab *Qashashul Anbiya* karya Imam as Sya'rawi bahwa dua anak gadis tersebut adalah Zipora dan Lea. Sedangkan ayah mereka menurut sejumlah sumber adalah Nabi Syu'aib. Tetapi pendapat tersebut banyak dikritik, mengingat jarak antara Nabi Syu'aib dan Nabi Musa melebihi hitungan tiga generasi. Sedangkan al Hasan al Bashri mengemukakan bahwasannya lelaki yang dimaksud ayah dua anak gadis tersebut adalah bukan seorang Nabi, melainkan memiliki nama yang sama dengan Nabi Syu'aib.³⁵ Pendapat ini dilandaskan dari Firman Allah SWT

³⁵ Amanullah Halim, *Musa Versus Fir'aun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h.72

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ
 فَظَلَمُوا بِهَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

103. kemudian Kami mengutuskan Nabi Musa selepas Rasul-rasul itu, Dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Firaun dan ketua-ketua kaumnya, lalu mereka berlaku zalim (ingkar) akan ayat-ayat itu. maka perhatikanlah Bagaimana kesudahan orang-orang Yang berbuat kerosakan. (Q.S al Araf: 103).

Kata *ثم* dalam buku kaidah-kaidah penafsiran memiliki fungsi '*athof li at tartib 'ala at tarakhi* maksudanya sebagai kata sambung yang menunjukkan pada peristiwa yang dipisahkan oleh jeda waktu yang relative panjang. Dengan adanya redaksi *ثم* pada ayat diatas, menunjukkan adanya jarak waktu yang sangat lama antara zaman kehidupan Nabi Syu'aib dan Nabi Musa.³⁶

Situsasi yang dapat dipahami dari gambaran ayat al Quran diatas adalah bahwa pada saat itu orang-orang berdesakan disekitar sumur dan saling mendahului untuk mendapatkan jatah air dan siapa saja yang kuat mereka yang lebih dahulu mendapatkan air. Oleh kerana itu wajarlah jika kedua gadis tersebut mendapat giliran terakhir karena mereka yang paling lemah, sehingga air yang mereka berdua dapatkan adalah air sisa.³⁷ Kedua anak gadis tersebut terhalang untuk mangambil air dikarnakan berdesak-desakan, sedangkan bapak mereka sudah tua.³⁸

³⁶ Ahmad husnul hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, (Jakarta: lingkari studi al Quran, 2017), h. 25

³⁷ Mutawalli as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi* (Mesir: al Akhbar al Yaum, 1991), Jilid 17, h. 10904

³⁸ Ibnu Katsir, *Qashas al Anbiya*, (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), h. 313

Dari perkataan para Mufassirun yang dikutip oleh Ibnu Katsir, bahwasannya ketika para penggembala-penggembala yang sudah selesai dari meminumkan hewan gembalaannya, diletakkanlah di bibir sumur tersebut batu-batu yang besar, maka ketika kedatangan Musa dan melihat kedua gadis tersebut diangkatlah oleh Musa satu batu tersebut kemudian memberikan minum kepada kedua gadis dan kedua dombannya. Al Khazin menambahkan bahwa batu yang diangkat tersebut diangkat oleh Musa seorang diri, yang seharusnya diangkat oleh sekelompok orang.³⁹

Menurut Al Mawardi bahwasannya mereka berdua menghalang-halangi domba mereka agar tidak bergabung dengan ternak lain yang sedang meminum dari air disumur tersebut akibat kelemahan mereka untuk berdesak-desakan dan bapak mereka yang sudah tua⁴⁰

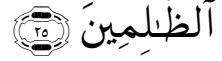
Selanjutnya, dua anak gadis yang ditolong oleh Musa itu bergegas kembali kerumahnya. Sang ayah bertanya perihal kepulangan mereka yang tampak terburu-buru. Kedua gadis itu menjelaskan bahwa ia bertemu seorang laki-laki saleh yang membantu memberi minum ternak mereka. Mendengar cerita kedua anak gadisnya, sang ayah tersebut ingin segera melihat langsung lelaki yang diceritakan kedua anak gadisnya dan ingin mengetahui jati diri dan asal usulnya. Ia memerintahkan kedua anak gadisnya untuk kembali menemui Musa dan memintnya datang ke rumah, kisah ini Allah SWT firmankan dalam ayatnya

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي
يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُرُ وَقَصَّ

³⁹ Al Khazin, *Lubab at Tawil fi Ma'ani at Tanzil*, (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2004), Jilid 3, h.361.

⁴⁰ Mawardi Al Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al'ilmiiyah, 364-450 H), Juz 4, h.240

عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ^ط نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ



25. kemudian salah seorang dari perempuan dua beradik itu datang mendapatkannya Dengan berjalan Dalam keadaan tersipu-sipu sambil berkata:" sebenarnya bapakmu menjemputmu untuk membalas budimu memberi minum binatang ternak kami". maka ketika Musa datang mendapatkannya dan menceritakan kepadanya kisah-kisah kejadian Yang berlaku (mengenai dirinya) berkatalah orang tua itu kepadanya: "Janganlah Engkau bimbang, Engkau telah Selamat dari kaum Yang zalim itu ". (Q.S. Al Qasas : 25)

Gadis itu menyampaikan kepada Musa bahwa ayahnya memintanya bertemu untuk memberikan penghormatan dan imbalan atas kesedian Musa membantu kedua anak gadisnya.

فجاءته احدا هما تمشي على استحياء as Sya'rawi menjelaskan

bahwa anak gadis tersebut malu akan kedatangannya dan malu dalam cara berjalannya, al Mawardi menjelaskan sebab anak gadis tersebut bersikap malu karena anak gadis tersebut memanggil Musa atas perintah bapaknya untuk memberi penghargaan terhadap Musa sehingga sebaik-baik penghargaan adalah dengan tanpa bersikap keras. Al Imam As Syekh Isma'il Haqqy didalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa mengapa Syu'aib membolehkan anak prempuannya bertemu seorang laki-laki yang tak dikenal? Beliau menjawab bahwa tidak ada seorang laki-laki yang bisa diandalkan melainkan anak gadis nya yang paling besar, dan bahwa didalam hati bapaknya telah terkumpul semua kebaikan Musa sehingga ia tak ragu untuk menyuruh anaknya untuk pergi bertemu Musa yang pada waktu itu sebagai laki-laki yang tak dikenal.⁴¹

⁴¹Ismail Haqqy, *Ruh al Bayyan*, (Beriut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 2003) jilid 6, h.423

Musa bersedia memenuhi undangan orang tua gadis itu yang disampaikan lewat anak perempuannya, dan Musa pun berangkat dengan berjalan dibelakang anak gadis tersebut. Ditengah-tengah perjalanan, tiba-tiba angin berhembus kencang dan menyikap busana gadis tersebut. Akhirnya Musa berkata “berjalanlah dibelakangku dan beritahukan kepada ku arah mana yang akan kita lalui” sampai akhirnya Musa tiba di rumah kedua gadis tersebut dan memberikan salam penghormatan.⁴²

D. Pernikahan Musa a.s.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَتَّابِتِ اسْتَعْجِرُهُ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنْ
 اسْتَعْجَرَتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ
 إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجْبٍ^ط فَإِنْ
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ^ط وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ^ج
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَلِكَ
 بَيْنِي وَبَيْنَكَ^ط أَيَّمَا الْأَجْلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ^ط
 وَاللَّهُ عَلَيَّ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

26. salah seorang di antara perempuan Yang berdua itu berkata:
 "Wahai ayah, ambillah Dia menjadi orang upahan (mengembala

⁴² as Sya'rawi, *Tafsir as Sya'rawi*, (Mesir: al Akhbar al Yaum, 1991), Jilid 17, h. 10908

kambing kita), Sesungguhnya sebaik-baik orang Yang ayah ambil bekerja ialah orang Yang Kuat, lagi amanah". 27. bapa perempuan itu berkata (kepada Musa): "Aku hendak mengahwinkanmu Dengan salah seorang dari dua anak perempuanku ini, Dengan syarat Bahawa Engkau bekerja denganku selama delapan tahun; Dalam pada itu, jika Engkau genapkan menjadi sepuluh tahun, maka Yang demikian itu adalah dari kerelaanmu sendiri. dan (ingatlah) Aku tidak bertujuan hendak menyusahkanmu; Engkau akan dapati Aku insya Allah, dari orang-orang Yang baik layanannya". 28. Musa menjawab: "Perjanjian itu adalah antaraku denganmu (tetap dihormati bersama); Yang mana sahaja dari dua tempoh itu Yang Aku tunaikan, maka janganlah hendaknya Aku disalahkan. dan Allah jualah menjadi Pengawas terhadap apa Yang kita katakan itu". (Q.S. Al Qashash: 26-28)

Tiga ayat inilah yang memberikan informasi paling detail mengenai pernikahan Musa dengan Zipora anak gadis dari Syu'aib yang paling bungsu. Terdapat point-point penting yang bisa di dapat dari kisah pernikahan Musa as. anatar lain:

Pertama, jauh sebelum Musa hidup di Mesir telah dikenal dengan kebaikannya dengan banyak menolong dan membela kaumnya (Bani Israil) dari kesewang-wenangan Fir'aun. sampai kepergiannya dari Mesir menuju Madyan telah dikenal dengan orang yang baik salah satunya dengan menolong memberi minum domba-domba milik kedua gadis yang bapaknya telah tua dan ketika berjalan menuju ruamh kedua gadis dengan berjalan didepan kedua gadis tersebut.

Kedua, Musa telah digelar dengan القوي الامين yang artinya kuat dan dapat dipercaya, menurut hemat penulis bahwa gelar tersebut bisa dilihat dari 2 sisi, sisi yang pertama bahwa itu adalah pemberian atau abugrah dari Allah kepada Musa dan dari sisi yang lain, jikalupun Musa diberikan anugrah dengan diberikannya kekuatan sehingga dapat mengangkat batu yang harusnya diangkat oleh 10 orang dan kepercayaan ketika berjalan didepan gadis yang diperintahkan bapaknya untuk menjemput Musa karena kenginginan bapaknya untuk bertemu dengan Musa tanpa kebaikan

pribadinya, maka ia tidak dapat mendapatkan gelar dari orang lain bahwasannya ia *al Qawiy al Amin*.

Ketiga, karena penghormatan Musa terhadap penguasaan anak gadis tersebut dan kepada bapak dari anak gadis tersebut dengan perkataannya yang ditulis dalam Firmannya,

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ "insyaAllah engkau

akan mendapatiku termasuk orang-orang shaleh", Musa bersedia menikah dengan anak gadis bungsu tersebut dan bekerja selama 10 tahun.

Keempat, Allah mengabulkan doa Musa

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ "tuhan pemelihara ku,

sesungguhnya aku, terhadap kebaikan yang engkau turunkan kepadaku (adalah) sangat membutuhkan" dengan memberikan tempat baginya di Madyan.

BAB IV

Periode Diutusnya Musa menjadi Rasul dan Misi Dakwah Kerasulan

A. Wahyu Kerasulan

Dalam al-Qur'an rangkaian peristiwa Thua yang dialami Musa saat kepulangannya ke Mesir di uraikan diberbagai ayat dalam surat yang berbeda dan dengan redaksi yang berbeda pula. Antara lain:

Dalam surat Thaha, Allah swt berfirman,

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾ إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ
 امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٍ
 عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

9. dan sudahkah sampai kepadamu (Wahai Muhammad) perihal Nabi Musa?10. ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada isterinya: "Berhentilah! Sesungguhnya Aku ada melihat api semoga Aku dapat membawa kepada kamu satu cucuhan daripadanya, atau Aku dapat di tempat api itu: penunjuk jalan. (Q.S. Thaha: 9-10)

Dalam surat al-Qashash, Allah berfirman,

﴿١٠﴾ فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ
 جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي

ءَاتِيكُمْ مِنْهَا نَخْبِرُ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ
تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

29. setelah Musa menyempurnakan tempoh kerjanya itu dan (mendapat izin) berjalan Dengan isterinya (kembali ke Mesir), ia melihat (dalam perjalanannya itu) api dari sebelah Gunung Tursina. (ketika itu) berkatalah ia kepada isterinya: "Berhentilah; Sesungguhnya Aku ada melihat api, semoga Aku dapat membawa kepada kamu sesuatu berita dari situ, atau sepuntung dari api itu, supaya kamu dapat memanaskan diri". (Q.S. Al Qashash: 29)

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surat an-Naml

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَاءَتِ كَلِمَاتُهَا مِنهَا نَخْبِرُ
أَوْ آتِيكُمْ بِشَهَابٍ مِّنَ السَّمَاءِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

7.(ingatkanlah peristiwa) ketika Nabi Musa berkata kepada isterinya: "Sesungguhnya Aku ada melihat api; Aku akan bawakan berita dari situ kepada kamu, atau Aku akan bawakan colok api daripadanya, supaya kamu dapat memanaskan diri.

(Q.S An Naml: 7)

Perbedaan redaksional dalam penuturan kisah dalam al Quran ini mengindikasikan bahwa peristiwa yang sedang digambarkan tidak cukup dituangkan hanya dalam satu kalimat atau paragraph, Allah SWT menguraiakan seluruh kalimat tersebut agar kisahnya tersajikan dengan keadaan utuh.

Kita bisa membayangkan seorang musafir yang sedang dalam perjalanan gurun di tengah malam dan dalam suasana dingin mencekam. Jika ia meliha api, maka yang pasti akan menimbulkan kegembiraan. Oleh karenanya, Musa mengatakan, "Sesungguhnya aku (dengan penuh rasa sukacita) melihat api" sebagaimana

redaksi ayat 29 surat al-Qashash. Persoalannya, api itu tentunya menandakan ada orang yang menyalakannya untuk mengangkat badan, dan pastinya orang itu akan berada di dekat perapian, sebagaimana redaksi ayat 10 surat Thaha yang menyebutkan, “..... atau aku akan mendapatkan petunjuk (yakni seorang penunjuk jalan) di (sekitar) tempat api itu” demikian pula dengan redaksi yang mengandung penegasan pada ayat 7 surat an-Naml, “.....atau aku membawa kepada kamu sebuah api.....” atau dalam format yang mengandung keraguan, seperti dalam ayat 10 surat Thaha, “.....mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kamu” tampaknya, berbeda redaksi al-Quran dalam menuturkan kisah ini berkaitan dengan perasaan dan emosi yang ada di dalam hati Musa.

Sebelumnya, Musa beberapa kali mencoba menyalakan api, namun takk berhasil. Ketika dari kejauhan ia melihat nyala api, ia berkata kepada anak, istri, dan para pengikutnya, “*tunggulah di tempat ini, sesungguhnya aku melihat api*” dia berangkat seorang diri menuju sumber api tersebut. Akan tetapi, semakin dekat dengan sumber api, Musa melihat api itu berada di atas pohon anggur. Ia berhenti sejenak karena terpesona dengan keindahan cahaya api tersebut. Kemudian ia merasa bahwa api itu tidak mendatangkan panas, apa sesungguhnya yang di lihat Musa? Di riwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa yang tampak oleh Musa itu sesungguhnya bukanlah api, melainkan cahaya. Ia adalah cahaya Allah yang tampak di mata Musa sebagai api.⁴³ Riwayat lain dari Said bin Jubair menjelaskan bahwa apa yang dilihat oleh Musa itu hakikatnya adalah api itu tersendiri, namun api itu adalah salah satu hijab yang menyelubungi Allah. Makna tersebut ditunjukkan oleh Abu Musa al-Asyari bahwa nabi Muhammad saw, berkata, “*hijabnya adalah api, andai saja cahaya, dan keagungan dan keindahan wajahNya disingkapkan, niscaya akan terbakar segala yang ada dalam pandangan mata*”⁴⁴

⁴³ Mahmud al Allusi, *Ruh al Ma'ani* (Beirut- Lebanon: Dar Ihya at Turast, 1999), Jilid 20, h. 167

⁴⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, 179, 293

Maka saat Musa mendakot kearah api saat itulah ia mendengar suara memanggil dirinya yang berasal dari sisi kanan lembah. Allah swt berfirman “*dan kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur.....*” (QS. 19:52) dalam surat lain, Allah berfirman, “*dia dipanggil dari (arah) pinggir lembah sebelah kanan.....*” (Qs. 28:30) musa mendengarkan suara yang mengabarkan tentang sesuatu yang tengah menjadi pertanyaan dalam benaknya, “*wahai Musa, sesungguhnya aku adalah Tuhan kamu*” kemudian setelah itu terdengar kembali oleh Musa “*dan aku telah memilihmu maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu*”

Pertanyaannya sekarang apakah pembicaraan Allah kepada Musa tersebut berupa suara atau gelombang yang dapat di tangkah oleh telinga? Tentu saja tidak. Musa diseru oleh Allah tanpa suara. Akan tetapi, bagaimana mungkin ada pembicaraan tanpa suara? Yaitu, apabila kita memberikan rangsangan, dengan aliran listrik atau apa saja kepada sel-sel otak yang terdapat di dalam wilayah yang dikenal dengan pusat pendengaran psikis, maka seseorang akan melakukan aktivitas pendengaran, persis seperti apabila rangsangan tersebut berasal dari suara sungguhan disamping daun telinga.

Jadi, wahyu adalah penyampaian sesuatu ke pusat penerima pengetahuan secara langsung tanpa melalui indra. Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa al-Harist bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah, *wahai rasul, bagaimana wahyu datang kepadamu? Rasulullah menjawab, kadangkala wahyu itu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng-yakni suara yang keras-dan itulah yang paling berat bagiku. Kemudian itu berhenti dan aku telah mengerti maksudnya*⁴⁵. Suatu hari, beberapa orang Yahudi datang menghadap nabi Muhammad saw mereka berkata, “wahai Muhammad, jika engkau seorang rasul tidakkah engkau berbicara kepada Allah dan melihatNya seperti Musa berbicara kepadaNya dan melihatNya? Kami tidak akan beriman\

⁴⁵ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, , (Mesir: Dar al Maktabah al Hayat, 1988), Jilid 3, h. 20

kecuali engkau telah melakukan itu.” Nabi menjawab, “sesungguhnya Musa tidak melihatNya” maka turun firman Allah,

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ
الْمُؤْمِنِينَ

51. "Sesungguhnya Kami amat berharap supaya Tuhan Kami mengampunkan dosa-dosa kami, kerana Kamilah orang-orang Yang mula-mula beriman (dalam peristiwa ini)". (QS. As Syura: 51)

Oleh sebab itu, ketika Allah menampakkan diri pada gunung, maka gunung itu terbelah dan hancur dan Musa jatuh pingsan. Allah swt berfirman,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ
إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ نَرِنِّي وَلَٰكِن نَّنُظِرْ إِلَىٰ الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ
مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِّي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ
دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبَّتْ
إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

143. dan ketika Nabi Musa datang pada waktu Yang Kami telah tentukan itu, dan Tuhannya berkata-kata dengannya, maka Nabi Musa (merayu dengan) berkata: "Wahai Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaKu (ZatMu Yang Maha Suci) supaya Aku dapat melihatMu". Allah berfirman: "Engkau tidak sekali-kali akan

sanggup melihatKu, tetapi pandanglah ke Gunung itu, maka kalau ia tetap berada di tempatnya, nescaya Engkau akan dapat melihatKu", setelah Tuhannya "Tajalla" (menzahirkan kebesarannya) kepada Gunung itu, (maka) "TajalliNya" menjadikan Gunung itu hancur lebur dan Nabi Musa pun jatuh pingsan. setelah ia sadar semula, berkatalah ia: "Maha suci Engkau (Wahai Tuhanku), Aku bertaubat kepadaMu, dan Akula orang Yang awal pertama beriman (pada zamanku) (QS. Al 'Araf:143)

Wahyu kedua yang Allah berikan kepada Musa as. adalah ketika Musa dan para pengikutnya selamat dari kejaran Fir'aun yaitu berupa kitab Taurat setelah bermalam serta berpuasa selama 40 hari di Gunung Thursinai, dalam firman Nya,

* وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ
 مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ
 هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٣﴾ ۚ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ
 قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ نَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى
 الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ
 رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ

قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾
 قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أُصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي
 وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾
 وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً
 وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا
 بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

142. dan Kami telah janjikan masa kepada Nabi Musa (untuk memberikan Taurat) selama tiga puluh malam, serta Kami genapkan jumlahnya Dengan sepuluh malam lagi, lalu sempurnalah waktu Yang telah ditentukan oleh Tuhannya empat puluh malam. dan berkatalah Nabi Musa kepada saudaranya Nabi Harun (semasa keluar menerima Taurat): "Gantikanlah Aku Dalam (urusan memimpin) kaumku dan perbaikilah (Keadaan mereka sepeninggalanku), dan janganlah Engkau menurut jalan orang-orang Yang melakukan kerosakan".143. dan ketika Nabi Musa datang pada waktu Yang Kami telah tentukan itu, dan Tuhannya berkata-kata dengannya, maka Nabi Musa (merayu dengan) berkata: "Wahai Tuhanku! Perlihatkanlah kepadaKu (ZatMu Yang Maha Suci) supaya Aku dapat melihatMu". Allah berfirman: "Engkau tidak sekali-kali akan sanggup melihatKu, tetapi pandanglah ke Gunung itu, maka kalau ia tetap berada di tempatnya, nescaya Engkau akan dapat melihatKu", setelah Tuhannya "Tajalla" (menzahirkan kebesarannya) kepada Gunung itu, (maka) "TajalliNya" menjadikan Gunung itu hancur lebur dan

Nabi Musa pun jatuh pengan. setelah ia sadar semula, berkatalah ia: "Maha suci Engkau (Wahai Tuhanku), Aku bertaubat kepadaMu, dan Akulah orang Yang awal pertama beriman (pada zamanku)¹⁴⁴. Allah berfirman: "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilihmu melebihi umat manusia (yang ada pada zamanmu), Dengan membawa perutusanKu (Kitab Taurat) dan Dengan KalamKu; oleh itu, Terimalah apa Yang Aku kurniakan kepadaMu, dan Jadikanlah dirimu dari orang-orang Yang bersyukur".¹⁴⁵. dan Kami telah menuliskan bagi Nabi Musa pada Lauh-lauh (Taurat) itu, dari pelbagai jenis nasihat pengajaran dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu (dasar syariat dan hukum-hukumnya). oleh itu, Terimalah Dia (dan amalkanlah Wahai Musa) Dengan bersungguh-sungguh, dan suruhlah kaummu berpegang (serta mengamalkan) Yang sebaik-baiknya (iaitu suruhan-suruhannya). Aku akan perlihatkan kepada kamu akan negeri orang-orang Yang fasik - derhaka". (Q.S. al 'Araf:142-145)

Dalam hal turunya wahyu ke-2 ini Allah membrikan kepada Musa *miqat* Nya (waktu yang telah ditentukan) agar mendapatkan wahyu Allah. ".....dan ketika Musa datang untuk (muanaajat dengan kami) pada waktu yang telah ditentukan dan tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa....."

Beberapa kitab-kitab Tafsir menuturkan bahwa ketika masih berada di Mesir, Musa telah berjanji kepada orang-orang Israel bahwa jika Allah menyelamatkan mereka dari penindasan Fir'aun, Musa akan membawakan kepada mereka kitab suci dari Allah yang termaktub ketetapan-ketetapan syariat didalamnya. Maka Allah memerintahkan Musa berpuasa selama 30 hari dibukit Thur Sinai. *Al Qurthubi* menjelaskan bahwa puasa yang diperintahkan Allah kepada Musa adalah puasa yang lazim disebut puasa *whishal*, yakni puasa pada siang dan malam sepanjang waktu yang ditentukan. Namun dalam sabdanya Rasulullah saw melarang Umatnya untuk melakukan puasa *whishal*, dalam sabdanya, "jauhilah oleh kamu *whishal*, jauhilah oleh kamu *wishal*" (H.R. al-Bukhari).

Wahyu ketiga yang Allah berikan kepada Musa masih kelanjutan dari kisah turunnya wahyu yang ke-2, ketika Musa bermukim di Gunung Thursina selama 40 hari, Musa menitipkan Harun untuk menjaga para pengikutnya, Musa berkata kepada Harun“..... gantikanlah aku dalam memimpin kaumku, dan perbaiki lah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”.dalam hal ini banyak kejadian yang terjadi selama kepergian Musa selama 40 hari, salah satunya adalah para pengikut Musa menciptakan sesembahan dari perhiasan-perhiasan emas mereka kemudain dipanaskan sehingga dibuat menjadi lembu berukuran kecil dan dapat bersuara. Dari pertapaan Musa di Gunung Thursina selama 40 hari (wahyu ke-2) Musa telah mendapatkan wahyu berupa Taurat dan 10 wasiat Tuhan, dalam firmanya,

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي
 وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾
 وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً
 وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا
 بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

144. Allah berfirman: "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilihmu melebihi umat manusia (yang ada pada zamanmu), Dengan membawa perutusanKu (Kitab Taurat) dan Dengan KalamKu; oleh itu, Terimalah apa Yang Aku kurniakan kepadaMu, dan Jadikanlah dirimu dari orang-orang Yang bersyukur".145. dan Kami telah menuliskan bagi Nabi Musa pada Lauh-lauh (Taurat) itu, dari pelbagai jenis nasihat pengajaran dan

penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu (dasar syariat dan hukum-hukumnya). oleh itu, Terimalah Dia (dan amalkanlah Wahyu Musa) Dengan bersungguh-sungguh, dan suruhlah kaummu berpegang (serta mengamalkan) Yang sebaik-baiknya (iaitu suruhan-suruhannya). Aku akan perlihatkan kepada kamu akan negeri orang-orang Yang fasik - derhaka".(Q.S. al 'Araf:144-145)

Akan tetapi sepulang Musa dari pertapaannya di Gunung Thursina dan telah mendapatkan wahyu Allah berupa Taurat dan 10 wasiat Tuhan, Musa mendapati para pengikutnya melakukan kemusyikan dengan menyembah lembu yang terbuat dari emas dan dapat berbicara sehingga Musa murka kepada para pengikutnya dan kepada saudaranya Harun, dalam Firmannya,

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبَٰنَ أَسْفَا قَالَ بِئْسَمَا
 خَلَفْتُمُونِي مِنۢ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمۡ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ
 وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ
 اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ
 وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

150. dan apabila Nabi Musa kembali kepada kaumnya Dengan marah dan dukacita, berkatalah ia: "Amatlah buruknya apa Yang telah kamu lakukan sepeninggalanku; mengapa kamu terburu-buru (tidak menunggu) perintah Tuhan kamu?" dan ia meletakkan Lauh-lauh (yang mengandung tulisan Taurat) itu serta ia memegang (rambut) kepala saudaranya (Nabi Harun) sambil menariknya kepadanya. Nabi Harun berkata: "Wahai anak ibuku! Sesungguhnya kaum (Bani Israil) memandangkanku lemah dan nyaris-

nyaris mereka membunuhku (ketika Aku melarang mereka); oleh itu, janganlah Engkau menjadikan musuh bergembira melihat (tempelakmu) kepadaku, dan janganlah Engkau jadikan daku termasuk Dalam golongan orang-orang Yang zalim"
(Q.S. al 'Araf:150)

Penyelewengan tersebut terjadi setelah Musa mendapatkan wahyu berupa Taurat dan 10 wasiat Tuhan, akan tetapi sebelum kepulangan Musa ke para pengikutnya, mereka telah menyeleweng dengan menyembah lembu yang terbuat dari emas dan dapat berbicara. Melihat penyelewengan para pengikutnya Musa berdoa kepada Allah, *"ya tuhanku, ampunilah aku dan saudara ku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang diantara para penyayang"* dan setelah itu Musa memlilih 70 orang dari kaumnya untuk memohon tobat kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan (*miqat*). Pada rentetan ayat 142-145 pada surat al 'Araf terdapat dua kata *miqat* yang mengidentifikasi makna khusus dalam proses Musa dalam perolehan wahyu Allah.

Dapat kita cermati disini bahwa wahyu Allah yang diberikan kepada Musa didapat dengan syarat waktu yang telah Allah tentukan. *Miqat* pertama (wahyu kedua) terjadi ketika Musa diberikan wahyu berupa Kitab Taurat dan 10 wasiat Tuhan dan *miqat* kedua (wahyu ketiga) terjadi ketika terjadi penyelewengan para pengikut Musa dengan menyembah lembu yang terbuat dari emas dan dapat berbicara dengan Allah memberikan ampunan kepada 70 orang yang dibawa Musa untuk memohon ampun, pertanyaannya mengapa hanya 70 orang saja yang diajak Musa untuk meminta ampunan Allah ? apakah hanya 70 orang saja yang melakukan penyembahan terhadap lembu emas tersebut ? pada ayat 155 Allah berfirman,

وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا
 أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ
 وَإِيَّيَ أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ
 تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۗ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ
 لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ۗ

155. dan Nabi Musa memilih tujuh puluh orang lelaki dari kaumnya (untuk di bawa bersama ke Gunung Tursina) pada waktu Yang telah Kami tentukan. maka ketika mereka digegar oleh gempa, Nabi Musa merayu Dengan berkata: "Wahai Tuhanku! jika Engkau kehendaki, Engkau boleh binasakan mereka bersama-sama denganku sebelum ini. Adakah Engkau hendak membinasakan Kami disebabkan apa Yang telah dilakukan oleh orang-orang Yang bodoh di antara Kami? (Apa Yang mereka telah lakukan) itu hanyalah cubaanMu. Dengan cubaan itu Engkau sesatkan sesiapa Yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada sesiapa Yang Engkau kehendaki. Engkau jualah Pelindung kami; oleh itu ampunkanlah Kami dan berilah rahmat kepada kami, kerana Engkau jualah sebaik-baik pemberi ampun. (Q.S. al 'Araf:155)

Dari keterangan ayat diatas bahwa ayat ini lah yang menjadi wahyu ke-3 Musa yang Allah berikan pada waktu yang telah ditentukan (*miqat*) yaitu berupa ampunan, atas doa yang Musa panjatkan,

فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ۗ

Pada ayat lain Allah swt berfirman yang menerangkan bahwa Musa as mendapatkan kitab Suci Taurat sebagai pedoman bagi para pengikutnya,

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

53. dan (kenangkanlah) ketika Kami turunkan kepada Nabi Musa Kitab (Taurat) dan keterangan-keterangan (yang terkandung di dalamnya, Yang membezakan antara Yang benar Dengan Yang salah), supaya kamu mendapat petunjuk. (Q.S. al Baqarah:53)

Abu Ishaq dan az Zajjaj berpendapat, al Furqan tidak lain adalah al Kitab, yakni penyebutab dua kali hanyalah sebagai penegasan. Ibnu Zaid berpendapat bahwa makna al Furqan adalah kebebasan dan jalan keluar yang Allah anugerahkan kepada Musa dan Bani Israil dalam keadaan tertindas. Sedangkan Muhammad Syahrur mengatakan bahwa sepuluh wasiat Allah dalam Taurat disebut sebagai *al Kitab*, sedangkan ketetapan syariat disebut sebagai *al Furqan*.⁴⁶ Tetapi masih banyak kritikan terhadap pendapat ini.

B. Pertemuan Pertama dengan Firaun

Awalnya Musa bersama istri, anak-anak serta dengan para pembantunya rencana memasuki Mesir pada malam hari agar kedatangan mereka tidak diketahui oleh para tentara Firaun, karena bagaimanapun Musa masih khawatir terhadap Firaun yang masih terus memburu dirinya dan menghukumnya atas dugaan tindak kejahatan pembunuhan yang dilakukannya sepuluh tahun silam.

Namun ketika mendekati daerah perbatasan, Musa meneruskan perjalanannya menuju ke arah barat laut hingga daerah utara teluk Swiss. Di daerah inilah ia bertemu dengan Harun yang sudah siap menjemput kedatangannya bersama

⁴⁶ Muhammad Syahrur, *al Kitab wa al Quran : Qira'ah Muasirah*, (Damaskus: Al Ahali li attiba'ah wa an nasyr wa tawzi', 1990) h. 64

beberapa orang terdekatnya. Dari pertemuan tersebut, Musa meminta kepada salah seorang yang bersama Harun untuk mengantarkan istrinya dan kedua anaknya kembali ke Madyan, rumah Sueb, mertua Musa, agar mereka tidak menjadi beban bagi dirinya dalam melaksanakan tugas kerasulan.

Musa mengadukan kepada Tuhan perihal situasi batin yang menyelimuti jiwanya menjelang detik-detik pertemuannya dengan Firaun dan berkata dalam firman Allah

قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾

45. berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami khawatir bahwa ia segera menyiksa Kami atau akan bertambah melampaui batas". (Q.S Thaha : 45)

Tuhan menjawab pengaduan itu melalui firmanNya

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

46. Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".(Q.S. Thaha: 46)

Ketika Musa dengan Harun berada di depan pintu gerbang istana kerajaan, memnanti izin bertemu dengan penguasa agung negeri Mesir. Pengawal kerajaan langsung melaporkan kepada Firaun perihal kedatangan dua orang lelaki dari Israel yang mengaku utusan Tuhan semesta alam. Firaun pun menyampaikan titahnya, " izinkan keduanya masuk agar kita bersama-sama bisa menertawakan mereka"⁴⁷ Musa dan Harun akhirnya menghadap Firaun dan mengucapkan salam penghormatan sebagai pelaksanaan tuntunan yang diajarkan Tuhan dalam firmanNya

⁴⁷ Abu Hayyan, *al Bahr al Muhith*, (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah,1993), Jilid 8, h. 146

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Q.S. Thaha: 44)

Perkataan yang lemah lembut dapat melunakkan sifat keras kepala para tiran. Lalu disampaikannya pesan Allah Tuhan semesta alam

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ

فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

18. dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)".19. dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"(Q.S. An Nazi'at:18-19)

Selain itu, sesungguhnya diatasmu ada Tuhan, dihadapanmu ada surga dan neraka, maka berimanlah kepada Allah niscaya Dia akan memasukanmu kedalam surgaNya dan menyelamatkanmu dari azab neraka⁴⁸

Selanjutnya, Musa dan Harun pun menyampaikan bahwa keduanya membawa bukti nyata atas kebenaran ucapannya, yakni mukjizat dari Allah, Tuhan pemelihara mereka berdua, Tuhan Firaun dan segenap kaumnya, dan Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Keselamatan dari siksa dunia dan azab hari kemudia adalah bagi siapa yang mengikuti petunjuk dan tuntunan Tuhan, sedangkan siksa dunia dan azab Hari Kemudian diperuntukkan

⁴⁸ Mahmud al Allusi, Ruh al Ma'ani (Beirut- Lebanon: Dar Ihya at Turast, 1999), Jilid 20, h. 195

bagi siapa yang menolak dan mendustakan seruan Tuhan yang mereka berdua sampaikan. Demikian Musa mengatakan dalam firman Allah

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا مَن
اتَّبَعَ الْهُدَى ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَن
كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿٤٨﴾

47. Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama Kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya Kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.48. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada Kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling (Q.S. Thaha : 47-48)

Firaun merespon seruan kedua rasul Allah tersebut dengan pertanyaan yang termkatub dalam firmanNya

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾

49. berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?(Q.S. Thaha: 49)

Musa menjawab dengan argumentasi yang memuat hakekat awal penciptaan makhluk yang merupakan misi utama para nabi. Musa mengatakan dalam firman Allah

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

50. Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk (Q.S. Thaha: 50)

Dengan ungkapan lain, Musa mengatakan, "Tuhan kami dan juga Tuhan kamu adalah Dia yang menciptakan, memberi bentuk, menganugerahkan potensi dan unsur-unsur yang menopang wujud segala sesuatu, kemudian memberi petunjuk setiap makhluk tersebut untuk memanfaatkan segenap potensi yang dianugerahkanNya demi menjaga kelangsungan wujud dan eksistensi mereka. Tuhan yang disembah mutlak memiliki apa atau siapa yang mempertuhankan diriNya, yakni makhluk yang diciptakan. Bahkan Firaun sekalipun yang mengaku dirinya tuhan pada hakikatnya adalah salah satu makhluk ciptaan".

Firaun sama sekali tidak berdaya membantah kebenaran argumentasinya, sehingga ia tidak memberi kesempatan lebih kepada Musa dan Harun untuk memperpanjang penjelasan bukti-bukti kosmik tentang Tuhan. Lalu Firaun memilih jalan pintas untuk mengalihkan tema perdebatan ke tema lain dengan harapan dapat menaklukan serangan balik terhadap Musa dan Harun. Ia pun bertanya, seperti yang di firmankan Allah

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾

51. berkata Fir'aun: "Maka Bagaimanakah Keadaan umat-umat yang dahulu?" (Q.S Thaha : 51)

Dalam pikiran Firaun, seorang nabi tentu memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu menyangkut apa yang terjadi saat ini, masa lalu, dan masa mendatang. Disamping itu, ia pun menduga bahwa ketidakmampuan Musa memberi jawaban atas pertanyaan itu akan melahirkan citra buruk bagi dirinya yang mengaku sebagai utusan Tuhan semesta alam. Musa menjawab pertanyaan Firaun itu dengan mengatakan bahwa hal itu berulang

kepada Allah, demikian pula menyangkut perhitungan amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia, sebagaimana Allah berfirman

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾

52. Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanmu, di dalam sebuah kitab Tuhan Kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; (Q.S. Thaha: 52)

Dan kemudian Musa menambahkan perkataannya dalam firman Allah

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ
شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ وَمِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا
نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

53. yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. 54. makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. 55. dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya

Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain, (Q.S Thaha : 53-55)

Setelah semua perdebatan panjang antara Musa dan Firaun yang terangkum dalam firman Allah diatas, kemudian Musa dan Harun menyampaikan maksud lain dari kedatangan mereka ke istana kali ini yaitu untuk membebaskan Bani Israil. Dalam firman Allah

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ
اتَّبَعَ الْهُدَى

47. Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya Kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama Kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya Kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (Q.S. Thaha: 47)

Kemudian setelah Firaun mengetahui bahwa Musa dan Harun ingin membebaskan Bani Israi dari kekuasaan Firaun, seketika Firaun tersadar dari bayangan masa lalunya dan berkata, sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah

قَالَ أَلَمْ نُزَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ
وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

18. Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmumu¹⁹. dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu Termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. (Q.S As Syu'ara 18-19)

Sebutan yang diberikan kepada Musa sebagai golongan orang kafir itu dalam arti tidak tahu balas budi, atau bisajadi bahwa golongan kafir yang dimaksud Firaun adalah orang-orang Israel. Dalam pernyataan Firaun itu terkandung pernyataan implisit bahwa tindak pembunuhan sepuluh tahun silam dilakukan Musa dengan sengaja. Menimpali pernyaaan Firaun, Musa pun menjawab dengan firman Allah

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٣٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا

خَفْتُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣١﴾

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٣٢﴾

20. berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu Termasuk orang-orang yang khilaf.²¹. lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.²². Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil". (Q.S As Syu'ara 20-22)

Musa memberikan pengakuan bahwa pelaku pembunuhan itu tidak lain adalah dirinya, sekaligus meluruskan wacana yang selama ini keliru dengan mengganti redaksi kata yang diucapkan Firaun yaitu *dan engkau termasuk orang-orang kafir* dengan

redaksi *sedangkan aku diwaktu itu orang-orang yang sesat (yakni tidak mengetahui arah yang benar)*. Dengan penggunaan redaksi itu, Musa telah mengungkapkan fakta bahwa pembunuhan yang dilakukannya adalah atas unsur ketidaksengajaan. Sementara kepergiannya ke Madyan dilakukan dalam rangka menyelamatkan nyawa dari hukuman mati yang dijatuhkan atas dirinya. Firaun pun terdiam, lalu ia berusaha mengembalikan tema perdebatan kepada persoalan awal yaitu tentang ketuhanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Musa. Firaun mengatakan sebagaimana termaktub dalam firmanNya

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾

23. Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (Q.S As Syu'ara : 23)

Musa menjawab dengan pernyataan yang menunjuk kepada keagungan dan kuasa ilahi agar dapat dipahami oleh semua yang hadir bahwa Tuhan adalah Allah, dan tidak ada Tuhan selain Dia dan bahwa pernyataan tersebut sebagai pembatalan terhadap klaim Firaun terhadap Tuhan. Dalam firmanNya

قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِن كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

24. Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (Q.S As Syu'ara : 24)

Jawaban yang dikemukakan Musa mengandung penjelasan bahwa jalan untuk mengetahui hakekatNya adalah dengan mengetahui sifat-sifat dan perbuatan yang ditetapkan Tuhan atas diriNya. Adapun mengetahui hakikat khusus Tuhan adalah sesuatu yang berada diatas kemampuan manusia. Kemudian dengan sigap Firaun memotong pembicaraan Musa, dalam firmanNya

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ ۗ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾

25. berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" (Q.S As Syu'ara : 25)

Sebelum ada seseorang dari kaum Firaun ikut campur dalam perdebatan itu, dan Musa pun segera memaparkan agurmentasinya, sebagaimana dalam firman Allah

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

26. Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (Q.S As Syu'ara : 26)

Firaun merasa bahwa Musa pasti dapat mengalahkannya dalam perdebatan dengan senjata argumentasi dan logikanya. Maka ia pun cepat-cepat keluar dari alur perdebatan dengan menuduh Musa sebagai orang yang tidak waras. Sebagaimana firman Allah

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾

27. Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (Q.S As Syu'ara : 27)

Pada hakekatnya, retorika Firaun menjadi bomerang bagi dirinya, sebab dari pernyataan tersebut ia mengakui Musa sebagai utusan Tuhan. Musa tidak hendak menanggapi tuduhan Firaun, karena masih ada argumentasi lain yang hendak dikemukakannya, sebagaimana dalam firmanNya

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

28. Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (Q.S As Syu'ara : 28)

Firaun menyadari bahwa memaparan Musa tentang ayat-ayat kosmik berupa fenomena terbit dan terbenamnya matahari, turunnya hujan, fenomena tumbuhnya biji menjadi tanaman dan

fenomena alam lainnya yang menyita perhatian orang-orang yang hadir dalam majelis perdebatan, menunjukkan fakta yang mustahil diakui oleh Firaun bahwa dirinya yang menghadirkan fenomena-fenomena alam tersebut. Jadi wajar jika kemudian Firaun dalam firman Allah mengancam dengan ancaman sebagai berikut

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ مِنَ
 الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

29. Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain Aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (Q.S As Syu'ara : 29)

Pernyataan tersebut menindikasikan dengan jelas situasi krisis dalam diri orang yang tengah berdebat. Kekuasaan Firaun untuk memenjarakan Musa sebagai pihak yang unggul dalam perdebatan menunjukkan bahwa dirinya tidak berdaya menundukkan Musa. Orang-orang yang memahami kearah mana perdebatan itu akan berakhir, boleh jadi akan berpihak pada Musa. Apalagi ancaman Firaun direspon Musa dengan kepala dingin dan dengan lemah lembut. Dalam firmanNya

قَالَ أَوْلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

30. Musa berkata: "Dan Apakah (kamu akan melakukan itu) Kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" (Q.S As Syu'ara : 30)

Secara implisit, pernyataan Musa itu mengandung tuntutan terhadap Firaun untuk menganulir ancaman memenjarakan dirinya, jika yang bersangkutan dapat mendatangkan bukti kebenaran dirinya sebagai utusan Tuhan. Dalam firman Allah Firaun berkata

قَالَ نَفَاتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ الصَّادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah Termasuk orang-orang yang benar". (Q.S As Syu'ara : 31)

C. Misi Dakwah Kerasulan

Tongkat yang menjelma menjadi ular dan telapak tangan tangan yang memancarkan cahaya putih cemerlang merupakan dua mukjizat yang membuktikan kebenaran Musa sebagai utusa Allah untuk dapat memperlihatkan kedua mukjizat itu dihadapan Fir'aun. Allah swt berfirman:

أَسْلَكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمَمَ
إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ
رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

فَاسِقِينَ ﴿٣٢﴾

32. "Masukkanlah tanganmu melalui belahan dada bajumu, nescaya keluarlah ia putih bersinar-sinar Dengan tiada cacat; dan kepitlah tanganmu di celah ketiakmu ketika merasa takut (nescaya hilanglah takutmu). Yang demikian adalah dua Bukti dari Tuhanmu (untuk Engkau menunjukkannya) kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka itu adalah kaum Yang fasik - derhaka"(QS. Al Qashash:32)

Diantara misi kerasulan yang Allah uraikan kepada Musa perihal misi kenabian yang dibebankan ke pundaknya, yang kurang lebih dapat diintisarikan sebagai berikut:

1. Misi Dakwah Kepada Fir'aun Dan Para Pengikutnya

Allah mengutus Musa agar menemui fir'aun, karena disatu sisi Fir'aun telah mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Bahkan telah mengaku sebagai *rab, malik dan ilah*.

Fir'aun mengaku sebagai *rab*, Allah swt berfirman,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾

24. Dengan berkata: "Akulah Tuhan kamu, Yang tertinggi".
(Q.S an Nazi'at:24)

Adapun Fir'aun mengaku sebagai *malik*, Allah swt befirman,

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ
مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

51. dan Firaun pula menyeru (dengan mengisytiharkan) kepada kaumnya, katanya: "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan negeri Mesir ini - Akulah Yang menguasainya, dan sungai-sungai ini mengalir di bawah (istana) ku? tidakkah kamu melihatnya?
(Q.S az Zukhruf:51)

Adapun Fir'aun mengaku sebagai *ilah*, Allah swt berfirman,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي

صَرَحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ
مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾

38. dan Firaun pula berkata: "Wahai orang-orangku, Aku tidak mengetahui ada bagi kamu sebarang Tuhan Yang lain daripadaku; oleh itu, Wahai Haman, bakarkanlah untukku batu-bata, serta binalah untukku bangunan Yang tinggi, supaya Aku naik melihat Tuhan Musa (yang dikatakannya itu); dan Sesungguhnya Aku percaya adalah Musa dari orang-orang Yang berdusta". (Q.S. al Qashash:38)

Sedangkan di sisi lain, Fir'aun adalah rezim yang melakukan penindasan terhadap orang-orang Israil yang juga harus diselesaikan. Allah swt berfirman,

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿٢٤﴾

24. "Pergilah kepada Firaun, Sesungguhnya ia telah melampaui batas". (Q.S. Thaha:24)

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا
يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ
نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾

4. Sesungguhnya Firaun telah berlaku zalim di bumi (Mesir) Dengan melampaui batas, serta ia menjadikan penduduknya berpuak-puak. ia menindas sepuak di antaranya Dengan membunuh anak-anak lelaki mereka dan membiarkan hidup

anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya adalah ia dari golongan Yang membuat kerusakan.(Q.S. al Qashash:4)

Abu Hayyan mengatakan bahwa alasan dibalik pengutusan Allah swt kepada Musa untuk menghadap Fir'aun adalah karena Fir'aun telah melampaui batas, dan dalam ayat ini, Fir'aun disebutkan secara khusus sebab dirinya berada pada posisi sentral sebagai pemicu timbulnya kekufuran karena pengakuannya sebagai tuhan yang wajib ditaati dan disembah, sedangkan kaum dan rakyatnya hanya sebagai pengikut, seperti yang dituturkan oleh Wahb bin Munabbih.⁴⁹ Adapun perintah Allah kepada Musa untuk menyuruh kepada Fir'aun adalah masalah ketauhidan, dalam Firmannya

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ

أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

17.(lalu diperintahkan kepadanya): "Pergilah kepada Firaun, Sesungguhnya ia telah melampaui batas (dalam kekufuran dan kezalimannya);18. "Serta Katakanlah kepadanya: `Adakah Engkau suka hendak mensucikan dirimu (dari kekufuran)?19. `Dan Mahukah, Aku tunjuk kepadamu jalan mengenal Tuhanmu, supaya Engkau merasa takut (melanggar perintahNya)? ' " (Q.S an Nazi'at: 17-19)

⁴⁹ Abu Hayyan, *al Bahr al Muhith*, (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah,1993), Jilid 7, h. 326

2. Misi Dakwah Memperbarui Iman Orang-Orang Israel

Allah swt berfirman

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ
 مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ
 فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾

5.dan Sesungguhnya Kami telah mengutuskan Nabi Musa (pada masa Yang lalu) Dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami sambil Kami berfirman: "Hendaklah Engkau mengeluarkan kaummu dari gelap-gelita kufur kepada cahaya iman; dan ingatkanlah mereka Dengan hari-hari Allah. "Sesungguhnya Yang demikian itu, mengandung tanda-tanda Yang menunjukkan kekuasaan Allah bagi tiap-tiap seorang Yang kuat bersabar, lagi kuat bersyukur.(Q.S. Ibrahim:5)

Faktor pergaulan Bani Israil dengan penduduk negeri Mesir dalam waktu yang relative panjang, yakni menyaksikan upacara-upacara peribadatan dalam kuil-kuil serta patung-patung yang mereka puja termasuk patung sapi, telah mempengaruhi sistem kepercayaan dan kehidupan keagamaan mereka sehingga akidah mereka tidak lagi murni sebagai *hanifiyyah* yang diajarkan oleh leluhur mereka, Ibrahim, dan yang diwasiatkan oleh nenek moyang mereka, Ya'qub. Allah swt berfirman

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِ إِنَّ اللَّهَ
 أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

132. dan Nabi Ibrahim pun berwasiat Dengan agama itu kepada anak-anaknya, dan (demikian juga) Nabi Yaakub (berwasiat kepada anak-anaknya) katanya: "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama (Islam) ini menjadi ikutan kamu, maka janganlah kamu mati melainkan kamu Dalam keadaan Islam". (Q.S. Al Baqarah: 132)

3. Misi Dakwah Memerdekakan Orang-Orang Israel Dari Penindasan Firaun

Selain memurnikan kepercayaan orang-orang Israel, Musa diperintahkan Allah untuk menuntut Fir'aun supaya membebaskan orang-orang Israel dari penindasan dan perbudakan, sebagaimana Firman Allah kepada Musa,

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٦﴾ أَنْ

أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٦٧﴾

16. "Maka pergilah kamu kepada Firaun, kemudian Katakanlah kepadanya: Sesungguhnya Kami adalah utusan Tuhan sekalian alam. 17. "Menyuruhmu membebaskan kaum Bani Israil mengikut kami". (Q.S. as Syu'ara: 16-17)

Kemudian dalam ayat lain,

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي

إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّنْ رَبِّكَ ۖ

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴿٤٧﴾

47. "Oleh itu, pergilah kamu berdua kepadaNya, kemudian katakanlah: "Bahawa Sesungguhnya Kami ini Rasul-rasul dari

Tuhanmu, maka bebaskanlah kaum Bani Israil mengikut kami, dan janganlah Engkau menyeksakan mereka. Sesungguhnya Kami telah datang kepadamu membawa satu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu! dan Selamat sejahtera itu adalah untuk orang-orang Yang menurut petunjuk agama Allah. (Q.S. Thaha: 47)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa para Fir'aun tidak menghendaki orang-orang Israel meninggalkan negeri Mesir, Musa akhirnya mendapat perintah dari Allah untuk membebaskan mereka dan membawa orang-orang Israel itu keluar dari wilayah kekuasaan Fir'aun menuju bumi kan'an. Allah berjanji mengkokohkan kaki mereka di bumi itu dan menjadikan mereka sebagai pewaris negeri Mesir. Pada perkembangannya, Fir'aun dan rezimnya menyadari bahwa apa yang selama ini mereka khawatirkan dari ramalan para pendeta, kini telah menjadi kenyataan. Allah berfirman

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُوا فِي
 الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾
 وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾
 وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

5. dan Kami hendak berihsan Dengan memberikan pertolongan kepada kaum Yang tertindas di negeri itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin-pemimpin, serta hendak menjadikan mereka orang-orang Yang mewarisi (Apa Yang dimiliki oleh Firaun dan kaumnya).6. dan Kami hendak memberi mereka kedudukan Yang kukuh di negeri itu, serta hendak memperlihatkan kepada Firaun dan Haman bersama-

sama tentera mereka apa Yang mereka bimbangkan dari golongan Yang bertindas itu. (Q.S. al Qashash: 5-6)

al Biqa'i mengatakan bahwa Musa memohon kepada Allah agar menjadikan dirinya sebagai sosok yang bisa diterima atau disegani dan diperhitungan oleh mereka, dan memohon penjagaan dari Yang Mahakuasa dari segala tipu daya orang-orang yang menginginkan kebinasaan dirinya. Ketika mereka mendustakan dirinya, atau dalam keyakinan Musa bahwa mereka mendustakan dirinya, atau dalam keyakinan Musa bahwa mereka akan mendustakan dan tidak percaya pada kerasulan dan ajaran yang disampaikannya, maka keadaan itu tentu menimbulkan dampak buruk terhadap kondisi kejiwaan Musa.⁵⁰ karena alasan tersebut, Musa memohon kepada Allah

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي

وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ ﴿١٣﴾

12. Nabi Musa merayu Dengan berkata: "Wahai Tuhanku, Sesungguhnya Aku takut Bahawa mereka akan mendustakan daku.13. "Dan akan sempit pula dadaku serta tidak lancar lidahku; oleh itu utuskanlah perintahMu kepada Harun (supaya ia membantuku). (Q.S. al Qashash: 12-13)

Kekhawatiran inilah yang mengakibatkan penderitaan batinnya. Musa khawatir menyaksikan kepalsuan mengalahkan kebenaran yang nyata. Jika dada sesak dan jiwa menderita, maka akal sehat akan lepas kendali, lidah akan berat untuk mengatakan kebenaran. Karenanya, musa pun berdoa sebagaimana firman Allah

⁵⁰ Al Biqa'i, *Nazhm ad Durar fi tanasub al ayat wa as suwar*, (Maktaba Syamilah), Jilid 14, h. 16-17

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾
 وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

25. berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku
 26. dan mudahkanlah untukku urusanku,27. dan lepaskanlah
 kekakuan dari lidahku,28. supaya mereka mengerti
 perkataanku, (Q.S Thaha: 25-28)

Mengingat bahwa misi yang dibawa Musa adalah menyampaikan risalah Tuhan, tentu faktor logika dan bahasa akan memegang peranan penting. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa riwayat bahwa musa memiliki masalah sehubungan dengan pengucapan sehingga boleh jadi ia terbata-bata dalam berbicara. Hsein bin Ali, cucu Nabi Muhammad saw juga mengalami kendala yang sama. Ketika mendengar sang cucu bertutur, Beliau tertawa seraya berkata, "Ia mewarisinya dari pamannya Musa".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemambaran yang cukup jelas mengenai dakwah Musa a.s. perspektif al Quran, dapat kita ambil kesimpulan yang jelas dari setiap episode, diantaranya:

1. Episode 1, yang menjadi episode pembuka dari kisah Musa a.s., diantaranya terdapat beberapa point penting :
 - a. Musa a.s. dilahirkan dan dibuang di *yamm* (sungai Nil) Fir'aun berkahir dengan 'azab di *yam* (laut merah). Keduanya sama-sama pernah merasakan diombang-ambing, perbedaannya Musa a.s. dihanyutkan di *yam* dalam rangka untuk diselamatkan sedangkan Fir'aun untuk diazab atas kekufurannya.
 - b. Pada pembukaan kisah Musa a.s. telah terjadi konflik batin antara Ibu Musa dan Musa bahkan bagi para pembaca, tujuannya adalah memberikan pelajaran bahwasannya Allah pasti akan menepati janjinya kepada setiap hambanya yang patuh atas perintahnya seperti Ibu Musa yang khawatir akan kepergian serta kehilangan Musa setelah dihanyutkan di sungai Nil.

- c. Apakah yang menjadi dasar Allah untuk memerintahkan Ibu Musa untuk mengahnyutkan Musa disungai Nil? Salah satunya yaitu agar Musa ditemukan oleh orang-orang Istana Fir'aun kemudian diselamatkan dari peristiwa pembunuhan anak bayi laki-laki. Dari sisi lain Musa sejak kecil sudah diutus untuk berdakwah kepada Fir'aun agar kembali kepada Allah walupun tidak secara terang-terangan.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda

لَوْ أَقْرَفَرَعُونَ بِأَنَّهُ يَكُونُ لَهُ قِرَّةٌ عَيْنٍ كَمَا أَقْرَتِ امْرَأَتُهُ لَهْدَاهُ اللَّهُ بِهِ كَمَا

هَدَاهَا وَلَكِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ ذَلِكَ (رَوَاهُ الطَّبْرِيُّ)

2. Episode 2, pada episode ini Musa a.s. melalui masa remaja yang berawal kepayahan dan berakhir kebahagiaan, diantara poin-poin tersebut adalah :
- Allah memberikan kelabihan pada setiap Nabi dan Rasul yaitu *'ilmu dan hikmah*, sama seperti Musa a.s. yang telah Allah berikan pada saat mencapai usia dewasa dan sempurna akal nya.
 - Pada awal kisah remaja Musa a.s., beliau dituduh sebagi pembunuh seorang penduduk asli Mesir yang menjadi awal kemarahan Fir'aun terhadap Musa a.s., akan tetapi hal tersebut tidak disangka oleh Musa

bahwa perbuatannya yang hanya ingin membela kaumnya mengakibatkan hal yang fatal dengan terbunuhnya seorang penduduk Mesir asli. Akan tetapi point utamanya bukan dipembelaan Musa atas kesalahan pahamannya Fir'aun atas tuduhannya terhadap Musa, akan tetapi sikap taubat Musa kepada Allah setelah kelakuan tersebut, bahwa Musa telah mengakui kesalahannya dan meminta taubat Allah swt.

- c. Setelah Fir'aun mengetahui bahwa si pelaku pembunuhan adalah Musa, Fir'aun dan para *mala'* melakukan perundingan penangkapan Musa untuk diseksekusi atas perbuatannya. Akan tetapi Allah berkehendak lain, Musa diberitahu oleh seorang laki-laki bahwa Musa harus secepatnya meninggalkan kota Mesir. Dengan tanpa persiapan dan bekal apapun, Musa berjalan menelusuri jalan sehingga sampai ke kota Madyan (kota Nabi Syu'aib) dengan kaki yang melepuh dan keadaan lapar yang sangat. Tapi lagi-lagi Allah berkehendak lain.
- d. Ketika Musa a.s. sedang berteduh sesampainya di kota Madyan, Musa a.s. melihat kedua gadis remaja yang sedang mengantri untuk memberikan minum domba peliharaannya, dengan penuh sigap Musa a.s. menolong kedua gadis tersebut dengan memindahkan

batu yang menutup sumur tersebut yang harusnya dipindahkan oleh minimal 10 orang, akan tetapi Musa a.s. yang dalam keadaan lelah mampu mengangkatnya dengan kedua tangannya sendiri. Ternyata perbuatan tersebut membuat kedua gadis tersebut tersipu kagum dan menceritakan kejadian tersebut kepada ayah mereka yang sudah tua, dan seketika sang ayah ingin bertemu Musa secepatnya, dan memerintahkan anaknya untuk menjemput Musa dibawah pohon tempat ia berteduh, dan selama diperjalanan Musa memerintahkan anak gadis tersebut berjalan dibelakangnya dikarenakan angin pada waktu itu berhembus kencang yang mengakibatkan rok anak gadis tersebut terangkat.

- e. Pertolongan Musa a.s. kepada kedua gadis tersebut membawa berkah dengan keinginan salah satu anak gadis yang paling kecil ingin menikahi Musa a.s. dengan alasan karena Musa a.s. kuat dan dapat dipercaya.

3. Episode 3, diutusnya Musa a.s. menjadi Rasul dan misi dakwah kerasulan. Musa a.s. diuji dengan *al kalim* yang bermakna bahwa dialah manusia satu-satunya yang diajak berbicara langsung dengan Allah. Musa a.s. mendapatkan 3 wahyu, diantaranya:
 - a. Melihat api ketika keberangkatan dari Madyan menuju Mesir. Terdapat pada ayat 10 surat Thaha.
 - b. Wahyu kedua yang Allah berikan kepada Musa as. adalah ketika Musa dan para pengikutnya selamat dari kejaran Fir'aun yaitu berupa kitab Taurat setelah bermalam serta berpuasa selama 40 hari di Gunung Thursinai. Terdapat pada ayat 142-145 pada surat al 'Araf.
 - c. Wahyu ketiga adalah wahyu berupa pengampunan Allah terhadap 70 orang yang terpilih dan diajak Musa a.s. untuk meminta ampun dibukit Thursinai pada waktu yang telah ditentukan. Terdapat pada ayat 155 surat al 'Araf.

Misi dakwah kerasulan menjadi inti utama pada penulisan skripsi ini, adapun yang menjadi ciri khas dakwah Musa a.s. dan sangat menjadi penting untuk diteladani bagi umat setelahnya, dalam satu ayat Allah swt berfirman.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى
بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

43. dan Demi sesungguhnya, Kami berikan kepada Nabi Musa Kitab Taurat sesudah Kami binasakan kaum-kaum Yang telah lalu, untuk membuka hati dan menjadi hidayah petunjuk serta membawa rahmat, semoga mereka beringat.(Q.S. al Qashas: 43)

Mengenai konteks ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa kerasulan Musa kurang lebih berkedudukan sebagai “pemisah” antara fase penghukuman kaum yang durhaka pada utusan Allah tanpa ada campur tangan dari para utusan yang dimaksud, dan fase perjuangan para utusan untuk memerangi golongan yang merintangai jalan dakwah hingga masa kedatangan rasul terakhir. Begitulah makna yang terkandung pada ayat diatas.dan Rasulullah saw. bersabda berkenaan dengan misi dakwah Nabi Musa ini adalah sebagai berikut,

“tidak satu pun umat, kaum atau penduduk negri seorang Nabi yang dibinasakan Allah semenjak Dia menurunkan Taurat atas Musa”

DAFTAR PUSTAKA

- ‘abbas, Ibnu. 1992. *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu ‘Abbas*. Beirut-Lebanon: Dar Al Kutub Al ‘Ilmiyyah
- ‘Alawiyyah, Nining Shalatul. 2006. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa – Nabi Khidir Analisis Surat al-Kahfi Ayat 60 – 82*. Semarang : IAIN Walisongo
- Abdullah bin ‘Abbas. 1995. *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu ‘Abbas*. Lebanon: Darul Fikr
- Aini, Adrika Fiyhratul. 2014. *Keberagamaan Nabi Musa a.s. dalam al Quran*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Al Allusi, Mahmud, 1999. *Ruh al Ma’ani*. Beirut- Lebanon: Dar Ihya at Turast
- Al Baqi, Muhammad Fu’ad Abdu. 1992. *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfadzh Al Quran*, Beirut-Lebanon: Dar al Ma’rifah
- Al Bashri , Al Mawardi. 1992. *An Nukatu Wal ‘Uyun*. Beirut-Lebanon: Darul Kutub al’ilmiyyah,
- Al Jaziri ,Abu Bakar Jabir. 2008. *Aisarun At Ta Tafasir Li Kalami Al ‘Aliyyu Al Kabir*. Jakarta: Darusunnah

Al Khattan, Syekh manna'. *Pengantar Studi Ilmu al Quran*. Jakarta:

Pustaka Al Kautsar

Al Khazin. 2004. *Lubab at Tawil fi Ma'ani at Tanzil*. Beirut-Lebanon:

Dar al Kutub al 'Ilmiyah,

Aminuddin, Sanwar. 1985. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Diktat

Fakultas IAIN Walisongo

Amir khala zadeh, Qasim. 2006. *Kisah-Kisah al-Quran*". Jakarta:

Qorina

Anshari, E.S. 1976. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta:

Penerbit Usaha Enterprises

Anshari, Endang Saifuddin. 1976. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*.

Jakarta: Penerbit Usaha Enterprises

As Shobuni, Muhammad 'Ali. 2003. *Shofwatu at Tafasir*. Beirut: Dar al

Quran al Karim

As Sya'rawi, Mutawalli. 1991. *Tafsir as Syarwi*. Mesir: Akhbar al

Yaum

Bastomi, Muhammad. 2016. *Dakwah dalam al Quran kajian tematik*.

Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Faisol, Muhammad. 2004. *Artikel interpretasi kisah nabi musa perspektif naratologi alquran*
- Gharisah, Ali. 1979. *Du'atun la Bughatun Terjemahan Abu Ali*. Solo: Pustaka Mantiq
- Hakim, Ahmad Husnul. 2013. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: eL-SiQ
- Halim, Amanullah. 2011. *Musa Versus Fir'aun*. Tangerang: Lentera Hati
- Haqqy, Ismail. 2003. *Ruh al Bayyan*. Beriut-Lebanon: Dar al Kutub al 'Ilmiah
- Katsir, Ibnu. 1988. *Qashas al Anbiya*. Mesir: Dar al Maktabah al Hayat
- Ma'luf, Luis. 1997. *al Munjid fi al Lughat*. Beirut: Dar al Masyriq
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Oase al Quran Penyejuk Kehidupan*. Jakarta: Qaf
- Omar, Toha Yahya. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan al Quran*, Jakarta: Gema Insani Press 1999
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Manhajj Dakwah Yusuf Qardhawi*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar

Qutbh, Sayyid. 2004. *At Taswir Al Fanni Fil Quran*. Kairo: Dar Al Ma'rifat

Sanwar, Aminuddin. 1985. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang : Diklat Fakultas IAIN Walisongo

Shihab, M.Quraish.1996. *Wawasan al-Quran*. Jakarta: Mizan

Syafat, Muhammad. 1982. *Pedoman Dakwah*. Jakarta: Widjaya

Syahrur, Muhammad. 1990. *al Kitab wa al Quran : Qira'ah Muasirah*. Damaskus: Al Ahali Li Attiba'ah Wa An Nasyr Wa Tawzi'

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Wanda, Gustino Rio. 2015. *Kisah Nabi Musa a.s. dalam al Quran surat al Kahfi ayat 60-82 (studi pemikiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonsia*. Jakarta: PT Hidakarya